

# **HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI IBU BEKERJA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN**

(Penelitian *Korelasi* Di RW 07, Kelurahan Cijantung, Jakarta Timur)



Oleh:

Ratna Anggraini  
1615097804

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA  
UJIAN/SIDANG SKRIPSI**

Judul : Hubungan Antara Interaksi Ibu Bekeja Dengan  
Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun (*Penelitian  
Korelasi Di RW 07, Kelurahan Cijantung, Jakarta  
Timur*)

Nama Mahasiswa : Ratna Anggraini  
Nomor Registrasi : 1615097804  
Jurusan/Program Studi : PG - PAUD  
Tanggal Ujian : 22 Januari 2016

Pembimbing I




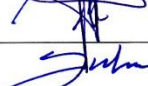
Dra. Sri Wulan, M.Si.  
NIP. 1969083 200312 2 001

Pembimbing II



Dr. Nurjannah, SP, M.Pd.  
NIP. 19790530 200912 2 002

**Panitia Ujian/Sidang Skripsi**

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si. (Penanggungjawab)*		02-02-2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. (Wakil Penanggungjawab)**		02-02-2016
Dr. Yuliani Nurani, M.Pd. (Ketua Penguji)***		26-01-2016
Dra. Yenina Akmal, M.Hum. (Anggota)****		25-01-2016
Dra. Yasmin Faradiba, M.Pd. (Anggota)****		25-01-2016

**Catatan**

- \* Dekan FIP
- \*\* Pembantu Dekan I
- \*\*\* Ketua Jurusan/Program Studi
- \*\*\*\* Dosen penguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan/Program Studi

### **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini merupakan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama Mahasiswa : Ratna Anggraini  
Nomor Registrasi : 1615097804  
Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat dengan judul "Hubungan Antara Interaksi Ibu Bekerja Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun (*Penelitian Korelasi* Di RW 07, Kelurahan Cijantung, Jakarta Timur)." adalah :

1. Dibuat dan di selesaikan oleh saya sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada Januari – Desember 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila terdapat kesalahan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 22 Januari 2016

Yang membuat pernyataan



**Ratna Anggraini**

# Persembahan

Teruntuk Ibuku, yang raganya kian rapuh tapi selalu mampu  
mengulurkan tangannya untuk membantuku berdiri dikala jatuh,  
memanjatkan do'a yang tiada henti agar aku tetap semangat menjalani  
segala kesulitan. Kupersembahkan karya ini sebagai bukti dari  
kesungguhanku atas segala yang telah kau perjuangkan untukku.

Terima kasih karena kau pernah mengandungku, melahirkanku,  
membesarkanku dengan segenap Cinta Kasih. Terima kasih karena  
Allah mengizinkanmu untuk menjadi putri dari seorang wanita hebat,  
terima kasih karena telah menjadi Ibuku ...

Untuk Ayah dan adikku, selalu memberikanku tawa dan senyum,  
terima kasih.

Tak lupa untuk sahabat, teman-teman seperjuanganku yang selalu  
berbagi suka dukanya. Untuk orang-orang yang pernah singgah dalam  
hidup ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian selama ini.

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI IBU BEKERJA DENGAN  
KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RW 07 KELURAHAN  
CIJANTUNG, JAKARTA TIMUR**

**(Ratna Anggraini)**

**PENDIDIKAN GURU-PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**2016**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di RW 07 Kelurahan Cijantung Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan Metode Survey dengan pendekatan kuantitatif karena pada penelitian ini data-data yang akan diambil berupa angka-angka dan analisis data menggunakan statistik analisis regresi linier sederhana. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh orangtua beserta anak usia 5-6 tahun di RW 07. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 30 Orangtua beserta anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak. Dari 30 responden. Dari Uji persyaratan analisis yang dilakukan, data dinyatakan berdistribusi normal dengan persamaan regresi  $Y = 23,96 + 0,28X$ . Kemudian, Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi product moment diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,3684,  $(r_{xy})^2 = 0,3837$ , dan koefisien korelasi determinasi sebesar 38,37%, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak memiliki hubungan yang tinggi.

Kata Kunci : interaksi ibu bekerja, kepercayaan diri, anak usia 5-6 tahun.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN INTERACTION WORKING MOTHER  
WITH CONFIDENCE OF CHILDREN AGES 5-6 YEARS IN RW 07  
CIJANTUNG, JAKARTA TIMUR**

**(Ratna Anggraini)**

**PENDIDIKAN GURU-PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**2016**

**ABSTRACT**

This study aims to determine the relationship between maternal interactions work with the confidence of children aged 5-6 years in RW 07 Sub Cijantung District of Pasar Rebo. This study used method of survey with quantitativ approach because in this study the data to be retrieved in the form of figures and statistical data analysis using simple linear regression analysis. The population of this research are all parents and their children aged 5-6 years in RW 07. The sample used in this study were included 30 children and their parents. The sample technique used in this study is a random sample. From the 30 respondents. Test requirements of the analysis, normally distributed data were expressed by the regression equation  $Y = 23,96 + 0,28X$ . Then, by calculation coefficient product moment correlation  $r_{xy}$  values obtained at 0.3684  $(r_{xy})^2 = 0.3837$ , and the correlation of coefficient determinasi amounted to 38,37%, it can be concluded that the interaction between the variable interaction working mother with confidence of children have the high relation.

**Keywords:** Interaction Of Working Mothers, Confidence, Children Aged 5-6 Years.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karunia yang tak henti-hentinya kepada para hamba-Nya yang beriman. Nikmat yang berupa kemudahan, kesabaran dan yang lainnya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Interaksi Ibu Bekerja Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun.”** Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada suri tauladan kita, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang telah berjuang membawa zaman jahiliah ke peradaban yang maju seperti sekarang ini.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1) di Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini atas dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak.

Pertama, kepada Sri Wulan, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau. bimbingan, arahan, dan dorongan yang ibu berikan membawa saya untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga diberikan untuk Dr. Nurjannah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu penulis saat mengalami keterbatasan penulisan dalam metodologi. Bantuan yang ibu-ibu berikan tak ternilai. Hanya doa yang dapat saya panjatkan kepada Sang Rabb agar membalas semua kebaikan yang telah ibu-ibu berikan. Amin.

Kedua, kepada Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Pembantu Dekan I, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan uji coba instrumen dan melaksanakan penelitian ini.

Ketiga, kepada Dr.Yuliani Nurani, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan berbagai ilmunya bagi penulis selama mengikuti pendidikan.

Keempat, kepada seluruh dosen PG PAUD dan seluruh staf TU PG PAUD yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namun telah membantu saya dengan segala masukannya yang bermanfaat bagi saya sebagai peneliti.

Kelima, kepada Bapak H.Rochmadi selaku Ketua RW 07 yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di RW 07 Kelurahan Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur.

Kepada kedua orang tuaku tercinta yang dengan penuh cinta dan kesabaran, yang terus memberikan dukungan dan selalu mendoakan anak-anaknya untuk dimudahkan segala urusannya. Kepada adikku tercinta, terima kasih atas doanya. Hanya Allahlah yang dapat membalas semua kebaikan Ibu, Bapak Dan Adikku Tercinta... Amin.

Kepada teman -teman Non Reguler PG - PAUD 2009 (Afriani Andari, Eva Nurul Sani, Puspita Nigrum, Nadia Rifqiana, Windiarni , Surnenda, Widaryanti, Yoga Aditia Ragil, dll,) Ahli Program 2010 PG - PAUD (Kak Nabila, Kak Indah, Bu Yanti, Bu Erna, Bang Yaya dan Kak Irma Ratna Juwita) yang memberikan semangat. Kenangan bersama kalian akan selalu ada dalam memoriku.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi aktivitas akademik Universitas Negeri Jakarta. Terima Kasih.

Jakarta, 23 Januari 2016

Peneliti

Ratna Anggraini



## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Perumusan Masalah .....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS</b>	
<b>    PENELITIAN.....</b>	<b>13</b>

A. Deskripsi Teoritis .....	13
1. Hakikat Kepercayaan Diri .....	13
a. Pengertian Kepercayaan Diri .....	13
b. Ciri-Ciri Percaya Diri.....	16
c. Aspek – Aspek Percaya Diri.....	20
d. Faktor – Faktor Membangun Kepercayaan Diri.....	26
e. Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun.....	32
f. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun .....	34
2. Hakikat Interaksi Ibu Bekerja .....	36
a. Pengertian Interaksi .....	36
b. Syarat – Syarat Interaksi .....	37
c. Bentuk – Bentuk Interaksi .....	39
d. Interaksi Dalam Keluarga .....	40
e. Pengertian Ibu Bekerja .....	41
f. Pengaruh Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Anak .....	46
g. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Ibu Bekerja .....	52
B. Penelitian yang Relevan .....	53
C. Kerangka Berpikir .....	54
D. Hipotesis Penelitian .....	57

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Tujuan Penelitian .....	58
1. Tujuan Umum.....	58
2. Tujuan Khusus.....	58
B. Tempat dan Waktu penelitian .....	59
1. Tempat Penelitian.....	59
2. Waktu Penelitian.....	59
C. Metode Penelitian .....	59
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	60
1. Populasi .....	60
2. Teknik Pengambilan Sampel.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
1. Variabel Penelitian.....	62
a. Variabel Interaksi Ibu Bekerja .....	62
(1) Definisi Konseptual .....	62
(2) Definisi Operasional .....	62
(3) Instrumen Penelitian .....	63
b. Variabel Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun.....	66
(1) Definisi Konseptual .....	66
(2) Definisi Operasional .....	66
(3) Instrumen Penelitian .....	67

2. Uji Persyaratan Instrumen .....	69
a. Uji Validitas.....	69
b. Uji Reliabilitas .....	70
F. Teknik Analisis Data.....	71
1. Pengujian Persyaratan Analisis.....	72
2. Pengujian Hipotesis.....	73
G. Hipotesis Statistik .....	74
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>75</b>
A. Deskripsi Data .....	75
B. Hasil Analisis Data .....	80
C. Pengujian Hipotesis .....	81
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	85
E. Keterbatasan Penelitian.....	90
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Implikasi .....	91
C. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>99</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>140</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Waktu Penelitian .....	59
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Interaksi Ibu Bekerja .....	64
Tabel 3. Skala Penilaian Instrumen Angket Interaksi Ibu Bekerja .....	65
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Percaya Diri .....	67
Tabel 5. Interpretasi nilai <sup>f</sup> .....	72
Tabel 6. Deskripsi Data Interaksi Ibu Bekerja (X) .....	76
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Interaksi Ibu Bekerja (X) .....	76
Tabel 8. Deskripsi Data Kepercayaan Diri (Y) .....	78
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri (Y) .....	78
Table 10. Tabel ANAVA Untuk Pengujian Signifikasi dan Linearitas Persamaan Regresi Interaksi Ibu Bekerja (X) Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun (Y) .....	82

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Interaksi Ibu Bekerja (X).....	77
Gambar 2. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri (Y).....	79
Gambar 3. Grafik Hubungan Antara Interaksi Ibu Bekerja dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun.....	83

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Angket Uji Coba Variabel (X) .....	100
Angket Uji Coba Variabel (Y) .....	102
Angket Sesudah Uji Coba Variabel (X) .....	104
Angket Sesudah Uji Coba Variabel (Y) .....	106
Data Validitas Variabel Interaksi Ibu Bekerja (X) .....	108
Data Validitas Variabel Kepercayaan Diri (Y) .....	109
Uji Validitas Butir Instrumen Butir Ke-1 Interaksi Ibu Bekerja Secara Manual .....	110
Uji Validitas Butir Instrumen Butir Ke-1 Kepercayaan Diri Secara Manual .....	111
Data Realibilitas Variabel Interaksi Ibu Bekerja (X).....	112
Data Realibilitas Variabel Kepercayaan Diri (Y).....	113
Data Skor Variabel Interaksi Ibu Bekerja (X) .....	114
Data Skor Variabel Kepercayaan Diri (Y).....	115
Data Statistik Deskriptif Interaksi Ibu Bekerja (X).....	116
Data Statistik Deskriptif Kepercayaan Diri (Y).....	120
Data Berpasangan Variabel X dan Y .....	124
Normalitas dengan Liliefors.....	125
Uji Keberartian dan Uji Linearitas Regresi .....	126
Koefisien Korelasi dan determinasi.....	134
Tabel R (Pearson Product Moment) .....	135
Daftar Nilai Kritis Uji Liliefors.....	136
Surat Expert Judgment .....	137
Surat Penelitian.....	138
Surat Selesai Penelitian.....	139
Riwayat Hidup.....	140

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Rasa percaya diri sangat penting dimiliki oleh siapa pun agar dalam menjalani kehidupan bersosialisasi tidak merasa rendah diri. Percaya diri adalah seberapa besar seseorang yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar tingkat kepercayaan diri seseorang, maka peluang untuk menjadi sukses pun semakin besar. Hal ini sependapat dengan Thantaway dalam Haryanto yang menjelaskan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologi diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.<sup>1</sup> Anak usia 5-6 tahun berada pada masa yang penting untuk mengembangkan kepercayaan diri. Banyak sekali manfaat dari kepercayaan diri yang dapat dibentuk misalnya anak tidak merasa takut lagi, berani dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dan mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya. Kepercayaan diri pada anak yang tinggi membuat anak mampu mengekspresikan kemampuannya. Menanamkan rasa percaya diri pada anak sangat perlu kita lakukan sejak dini. Hal ini sangat penting mengingat efek jangka panjang yang akan diperoleh anak saat mereka dewasa kelak.

---

<sup>1</sup> Haryanto, *Pengertian Kepercayaan Diri*, Diunduh dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/> pada Selasa, 6 Agustus 2013 pada jam 7.30



Anak yang memiliki rasa percaya diri dapat menguntungkan untuk diri anak sendiri. Karena rasa percaya diri dapat membantu anak untuk mengembangkan segala aspek perkembangannya. Percaya diri dapat tumbuh dikarenakan adanya pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, pengalaman tersebut menjadi sebuah pengetahuan untuk anak terhadap dirinya sendiri. Hal-hal yang dialami oleh anak dilingkungan anak akan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan diri anak untuk selanjutnya. Pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang terutama masa kanak-kanak menjadi langkah awal perkembangan percaya diri seseorang. Anak memerlukan suatu lingkungan yang memberikan rasa aman, mendapat kasih sayang, pengakuan dan penerimaan. Rasa percaya diri dapat membantu anak dalam mengembangkan aspek perkembangannya, salah satunya adalah aspek perkembangan sosial.

Rasa percaya diri merupakan sikap positif seseorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri. Dimana anak memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa anak bisa. Selain itu percaya diri adalah penilaian yang relatif terhadap diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia. Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan Iswidharmanjaya dan Agung yang mengatakan bahwa percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat

memanfaatkannya secara tepat.<sup>2</sup> Seorang anak yang mempunyai rasa percaya diri cenderung percaya akan apa yang sudah dikerjakan. Rasa percaya diri pada anak juga akan dapat menguatkan motivasi kepada anak untuk tetap optimis dalam kondisi yang berat. Ketika anak mengalami problematika sosial yang semakin kompleks maka rasa percaya diri anak akan memegang perannya untuk membantu anak dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

Percaya diri adalah kunci untuk meraih sukses, yang perlu ditanamkan sejak dini. Bantulah anak menerima segala kekurangan dan kelebihan dengan rasa lapang. Selain itu, anak yang percaya diri bisa bersosialisasi dengan mudah, selalu terlihat riang dan ceria dan memiliki posibilitas yang terbuka. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik juga akan memiliki banyak teman dan mudah bergaul. Proses perkembangan rasa percaya diri anak dapat dikembangkan melalui lingkungan anak. Salah satu lingkungan yang berpengaruh ke anak adalah lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang terkecil. Di dalam keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Sangat diperlukan hubungan yang baik antara sesama anggotanya, seperti hubungan ayah dengan ibu, ayah dengan anak-anak, ibu dengan anak, dan hubungan baik antara sesama anak baik kakak ke adik atau dari adik ke kakak. Hubungan yang

---

<sup>2</sup> Derry Iswidharmanjaya dan Gregorius Agung, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri* (Jakarta : PT Elex Medanak Komputindo, 2004)

baik antara sesama anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak.

Banyak orang tua yang baru menyadari betapa kurangnya percaya diri anak ketika anak mulai memasuki dunia sosial, yaitu prasekolah. Sebelum masa prasekolah anak itu datang, rasa ragu dan malu yang melanda anak saat harus berinteraksi dengan orang luar masih belum dipandang sebagai masalah, dan cenderung di maklumi oleh lingkungan sekitar anak. Selain itu juga orang tua dan masyarakat masih kurang menyadari akan pentingnya rasa percaya diri pada anak. Orang tua kurang memahami bagaimana cara untuk mengembangkan rasa percaya pada anak. Peran orang tua haruslah menyadari akan semua perkataan dan perbuatan yang diterapkan ke anak, karena apaun yang diterapkan ke anak akan memberikan dampak yang besar bagi perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan rasa percaya diri anak.

Ibu adalah model yang paling berguna bagi anak. Kesiediaan ibu untuk memanfaatkan waktu untuk berinteraksi dengan anak harus lebih banyak. Anak dapat bertukar pikiran, menambah wawasan dan informasi baru yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan kemampuan kepercayaan diri anak. Idealnya seorang ibu mampu memberikan pola interaksi yang baik dengan menunjukkan perhatian, kehangatan, motivasi dan bantuan dalam mengembangkan potensi anak, khususnya kepercayaan diri anak. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan David bahwa interaksi yang berkualitas

harus ditempatkan pada agenda keluarga baik itu sehari-hari atau hanya sepuluh menit, karena pola interaksi yang berkualitas itu dapat memperkuat hubungan keluarga mencapai tingkat yang diharapkan.<sup>3</sup> Teori tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan yang kuat antara pola interaksi dan kualitas interaksi yang dialami antara ibu dengan anaknya terhadap kemampuan anak dalam berkomunikasi. Dengan adanya dukungan dari ibu, anak akan lebih mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungannya.

Interaksi yang terjalin antara anak dengan ibu, diharapkan dapat mengoptimalkan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Salah satu yang menjadi perubahan besar adalah perilaku atau tingkah laku. Masa kanak-kanak merupakan salah satu periode penting dalam perkembangan seorang anak, dimana pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak pada masa ini akan mempengaruhi tumbuh kembangnya dikemudian hari. Terutama pada masa prasekolah dimulai saat anak berusia 3-6 tahun, pada usia ini anak mengalami lompatan kemajuan yang sangat cepat. Sehingga idealnya seorang ibu harus bisa memperhatikan perkembangan yang dilalui oleh anaknya.

Menurunnya frekuensi waktu kebersamaan ibu dan anak juga disebabkan oleh tipe kerja ibu. Ibu yang memiliki pekerjaan yang

---

<sup>3</sup> Molly Kinnan, *Kids Need Quality Family Interaction* (Mississippi, State University//[mssucares.com/new/face99/9906071\\_d.htm](http://mssucares.com/new/face99/9906071_d.htm)).

dikategorikan berat dapat mengalami kelelahan fisik. Akibatnya sesampainya ibu di rumah terdapat kecenderungan mereka lebih memilih untuk beristirahat daripada berkomunikasi dengan anaknya terlebih dahulu. Ibu bekerja hanya memiliki sedikit waktu bersama anaknya.<sup>4</sup> Hal tersebut menyebabkan Ibu bekerja menjadi kurang waktu, kurang berinteraksi dengan anak dan kurangnya menstimulasi perkembangan anak. Terbatasnya waktu yang diberikan untuk anak-anak ini menyebabkan perhatian ibu kepada anaknya berkurang dan interaksi ibu kepada anaknya menjadi berkurang baik dan tepat, sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak.

Apabila pengganti ibu menggunakan metode pendidikan anak yang sesuai dengan metode ibunya, maka kemungkinan penolakan adalah kecil, tidak demikian bila sebaliknya yang terjadi. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dideskripsikan bahwa peran ibu sebagai pendidik anak-anaknya sangatlah penting. Oleh karena itu dengan semakin meningkatnya ibu yang bekerja di luar rumah pada era krisis ekonomi ini, maka fungsi keluarga sebagai tempat untuk mendidik anak semakin berkurang. Solusi alternatif yang diharapkan mampu menanggulangi masalah tersebut adalah dibangunnya kualitas komunikasi yang efektif antara ibu dan anak.

Seringnya pertemuan memang lebih memungkinkan terpenuhinya kebutuhan kasih sayang. Makin sering bertemu maka anak dan orangtua

---

<sup>4</sup>J.Brooks, *The Process of Parenting (8th Edition)*(New York: Mc Graw-Hill International Edition,2011).

akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan rasa sayang. Namun ada juga orang tua dan anak yang sering bertemu, tetapi tidak dapat menunjukkan rasa sayang, misalnya ada seorang ibu yang hanya di rumah saja, tetapi selalu sibuk dengan urusan sendiri. Kuantitas pertemuan memang penting tetapi kualitas dari setiap pertemuan juga tidak kalah pentingnya. Selama orang tua dan anak dapat menggunakan waktu yang ada untuk berkomunikasi, diharapkan hasilnya dapat memuaskan. Kalaupun bapak dan ibu sama-sama sibuk berkarir, anak tidak perlu merasa terpinggirkan selama mereka masih menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Hal itu dapat dilakukan melalui telepon atau media yang lain, maka kedekatan antara anak dan orang tua akan terpelihara.

Namun, krisis ekonomi yang berlarut-larut menimpa Negara Indonesia, menyebabkan ibu rumah tangga terpaksa ikut bekerja di luar rumah. Menurut Kiong alesannya bekerja atau karir bagi wanita yang sudah berkeluarga jelas berbeda-beda. Ada yang bekerja karena harus membantu suami meringankan beban ekonomi keluarga yang semakin sulit. Ada yang bekerja karena merasa perlu mengantisipasi kondisi jelek jika, misalnya suami di PHK sehingga harus mengganti posisi sebagai pencari nafkah, atau terpaksa harus menjadi orang tua tunggal akibat perceraian, dan lain-lain.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Melly Kiong, *Siapa Bilang Ibu Bekerja Tidak Bisa Mendidik Anak Dengan Baik?* (Jakarta:PT Elex Media Komputindo,2008), h.9.

Banyak anak-anak yang ditinggal orangtuanya terutama ibu untuk bekerja di luar rumah. Para orangtua hanya membiarkan anak di asuh oleh para pengasuhnya. Hal ini menyebabkan anak-anak di wilayah tersebut cenderung menunjukkan sikap kurang percaya diri dalam berinteraksi bersama teman-temannya. Rasa kurang percaya diri itu muncul karena biasanya kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya sedikit sekali, sebab anak lebih banyak berada dan bermain di dalam rumah. Terbatasnya waktu yang diberikan untuk anak-anak ini menyebabkan perhatian ibu kepada anaknya berkurang dan interaksi ibu kepada anak menjadi kurang baik dan tepat. Gambaran tersebut diperoleh dari pengamatan pra penelitian terhadap anak-anak usia 5-6 tahun di wilayah Kelurahan Cijantung Jakarta Timur.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan interaksi ibu bekerja terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di RW 07 Kelurahan Cijantung Jakarta Timur.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah, seperti:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri anak?
2. Upaya apa yang dilakukan ibu untuk mengembangkan rasa percaya diri anak?

3. Apakah interaksi ibu bekerja itu penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak?
4. Apakah keberadaan ibu bekerja diluar rumah menyebabkan anak kurang memiliki rasa percaya diri?
5. Mengapa banyak ibu ingin bekerja diluar rumah?
6. Apakah terdapat hubungan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti ini di batasi pada hubungan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

Adapun yang dimaksud dengan interaksi adalah suatu proses hubungan secara terus menerus yang dialami anak melalui pendekatan, komunikasi dan pemodelan. Pendekatan berupa adanya komunikasi ibu dapat memberikan arahan atau bimbingan mengenai perkembangan anak khususnya rasa percaya diri.

Ibu bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang meninggalkan rumah untuk bekerja di kantor atau di luar rumah dengan jam kerja 7 jam atau lebih per hari selama 5 hari dalam seminggu untuk mencari nafkah (penghasilan), untuk pengembangan diri, serta untuk memanfaatkan minat dan kemampuan yang dimiliki sehingga menyebabkan



waktu keberadaan, perhatian, fungsi serta tanggung jawabnya dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah berkurang.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang serta kesiapan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Percaya diri dapat menunjang anak untuk lebih optimal dalam melalui setiap tahapan proses tumbuh kembang dan menjadi individu yang lebih siap dalam hidup bermasyarakat.

Objek penelitian yang akan diteliti adalah anak-anak dari RW 07 Kelurahan Cijantung yang memiliki anak usia 5-6 tahun.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun”?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini secara teoretis dan secara praktis adalah sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap dunia pendidikan dan khususnya pada anak usia dini tentang hubungan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

## 2. Secara Praktis

Adapun kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### a. Masyarakat

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya interaksi ibu bekerja terhadap anak sehingga kepercayaan diri anak menjadi baik.

### b. Sekolah

Diharapkan dapat melakukan evaluasi terhadap pembentukan kepercayaan diri anak agar dapat menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya.

### c. Orangtua

Diharapkan orangtua dapat mengerti pentingnya sebuah komunikasi agar dapat mengembangkan rasa percaya diri anak.

### d. Untuk peneliti

Diharapkan dapat menjadi informasi dan inspirasi untuk mengembangkan peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS**

### **PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

Untuk memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai pokok masalah penelitian ini, diperlukan suatu dasar atau pegangan mengenai teori-teori interaksi ibu bekerja dan kepercayaan diri. Yang selanjutnya dikembangkan menjadi kerangka berpikir dan membuat sebuah dugaan sementara atas masalah dalam penelitian ini.

#### **1. Hakikat Kepercayaan Diri**

##### **a. Pengertian Kepercayaan Diri**

Rasa kepercayaan diri merupakan sikap positif yang dimiliki seorang individu yang membiasakan dan memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, lingkungan serta situasi yang dihadapinya untuk meraih apa yang diinginkannya. Rasa percaya diri dapat membuat seseorang menjadi yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iswidharmanjaya yang menyatakan kepercayaan diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang

dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.<sup>6</sup> Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri adalah orang yang menyadari dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga seseorang dapat memanfaatkan kemampuannya tersebut secara tepat dan maksimal.

Senada dengan pernyataan Iswidharmanjaya, Hakim mengemukakan secara sederhana kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.<sup>7</sup> Hal ini sejalan dengan pernyataan sebelumnya yang menyatakan bahwa orang yang kepercayaan diri merasa yakin akan kelebihan yang dimilikinya dapat digunakan untuk mencapai tujuan hidup yang baik.

Angelis menyatakan, “kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan segala sesuatu yang dikerjakan”.<sup>8</sup> Ada tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan yaitu: (1) tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk yakin mampu bertindak dan menyelesaikan masalah, (2) emosi adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi, dan (3) spiritualitas (agama) adalah keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan positif.

---

<sup>6</sup> Derry Iswidharmanjaya dan Gregorius Agung, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2004), h. 13

<sup>7</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta:PT Puspa Swara,2002), h. 6

<sup>8</sup> Barbara De Angelis, *Percaya Diri* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2001), h. 58

Kepercayaan diri disini dapat diartikan bahwa seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal. Selain itu, seseorang harus memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi dan spiritualitas dalam hidupnya.

Rasa percaya diri dapat membantu seseorang untuk mengenal dirinya lebih dalam. Sehingga seseorang dapat mengetahui tentang kemampuan yang dimilikinya. Iswidharmanjaya dan Agung elah mendefinisikan arti kepercayaan diri bahwa kepercayaan diri adalah penilaian yang realtif tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia.<sup>9</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disampaikan bahwa kepercayaan diri merupakan penilaian seseorang akan dirinya, baik mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan dan sifat-sifat lain yang dimiliki dalam dirinya.

Sosok pribadi yang percaya diri cenderung bisa melawan tantangan hidup yang melintang dalam bentuk apapun dengan berbuat yang positif. Sosok pribadi yang percaya diri cenderung bisa melawan tantangan hidup yang melintang dalam bentuk apapun dengan berbuat yang positif. Sarastika mengemukakan pendapatnya mengenai definisi percaya diri. Menurutnya percaya diri dapat dibedakan menjadi dua jenis yang cukup berbeda, yaitu:

- 1) Percaya diri Lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri yaitu melalui pengembangan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu.

---

<sup>9</sup> Iswidharmanjaya dan Agung, *Op.cit*, h.13

Keterampilan-keterampilan tersebut diantaranya sebagai berikut: komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan.

2) Percaya diri batin yaitu cinta diri, pemahaman diri, tujuan yang jelas dan pemikiran yang positif<sup>10</sup>.

Percaya diri seseorang dapat dilihat dari keadaan batin dan lahirnya. Dimana seseorang merasa yakin akan kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu dan kemampuan tampil dan berperilaku dengan baik terhadap lingkungannya.

Berdasarkan berdasarkan pernyataan-pernyataan mengenai definisi percaya diri para ahli yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kelebihan atau kekurangan yang dimilikinya untuk dapat melakukan segala sesuatu secara maksimal dalam kehidupannya. Dapat memahami dan menghargai dirinya, sehingga mampu tampil di dalam masyarakat dengan baik. Orang yang percaya diri memiliki keseimbangan tingkah laku, emosi, dan spiritualitas dalam dirinya. Percaya diri membawa seseorang ke jalan kesuksesan dalam kehidupannya.

#### **b. Ciri-ciri Percaya Diri**

Terdapat berbagai ciri yang menandakan bahwa seseorang percaya diri. Ada yang memiliki rasa percaya tinggi ada juga yang kurang percaya diri. Ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Sarastika yaitu sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Pradipta Sarastika, *Stop Minder & Grogi* (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 47-49.

(1) Percaya pada kemampuan sendiri, (2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, (3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, (4) Berani mengungkapkan pendapat, (5) Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, (6) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, (7) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu, (8) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi, (9) Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan, (10) memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang, (11) Memiliki kecerdasan yang cukup, (12) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, (13) Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupan, (14) Memiliki kemampuan bersosialisasi, (15) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, (16) Memiliki pengalaman hidup yang menantang mental dan ketahanan di berbagai situasi, (17) bersikap positif dalam menghadapi masalah, (18) Yakin pada diri sendiri, (19) Tidak bergantung pada orang lain, (20) Merasa Dirinya berharga, (20) Tidak menyombongkan diri (21) Memiliki keberanian untuk bertindak.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yaitu yakni pada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, merasa dirinya berharga, tidak menyombongkan diri, memiliki keberanian untuk bertindak, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, menetralkan ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu, kemampuan bersosialisasi, dan bersikap positif dalam menghadapi masalah. Percaya diri seseorang dapat terlihat dari perilakunya sehari-hari. Berbagai perilaku tersebut dapat membuat dirinya merasa berharga serta mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri.

Menurut Anthony, ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 43-45

- (a) berpikir positif, yaitu menyadari dan mengetahui bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mengatasi rintangan, (b) tidak mudah putus asa, yaitu mampu menerima kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, (c) memiliki sikap mandiri, yaitu bersikap tidak bergantung pada orang lain dan melakukan sesuatu yang berdasarkan kemampuan yang dimiliki dan, (d) mampu berkomunikasi dengan baik, adalah melakukan hubungan dengan orang lain melalui komunikasi.<sup>12</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai ciri-ciri percaya diri, maka dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri orang yang percaya diri diantaranya yaitu mampu mengenal dirinya secara baik sehingga tahu akan kelebihan dan kekurangan dirinya untuk dapat mengoptimalkan kemampuannya untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Anak yang kurang percaya diri atau rasa percaya dirinya rendah akan selalu terlihat di setiap tingkah lakunya dalam menghadapi situasi atau permasalahan yang terjadi baik pada dirinya ataupun di lingkungannya. Kurangnya percaya diri pada anak perlu dikenali secara dini karena hal ini dapat bersifat menetap sebagai suatu gaya hidup yang negatif bila diabaikan. Oleh karena perlu diketahui ciri-cirinya yang jelas. Ciri tersebut dikemukakan oleh Peace, antara lain:

- 1) Menghindari dari tugas-tugas yang dirasa sulit, 2) Ragu-ragu sebelum melakukan tugas-tugas yang agak sulit, 3) Sering memperoleh kegagalan, 4) Mengharap kegagalan, 5) Sering meminta tolong, 6) Berpikir secara negatif dan bersifat pesimis, 7) Menjadi pendiam dan

---

<sup>12</sup> Anthony, *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri, ahli Bahasa:Wiryadi, R*(Jakarta:Bina Rupa Aksara,1996), h. 66



menarik diri, 8) berulang kali bertanya meski jawabannya sudah jelas, 9) Berlaku sombong dan terlalu percaya diri.<sup>13</sup>

Anak yang tidak percaya diri adalah anak yang menghindari tugas, ragu-ragu, pesimis, pendiam, menutup diri dan sering meminta bantuan orang lain.

Hadisubrata mengemukakan ciri-ciri dari gejala kurang percaya diri sendiri, yakni: “anak semacam ini tidak menyukai situasi yang baru dan akan cenderung untuk menghindari tempat-tempat atau berbuat sesuatu dimana anak tidak yakin akan kemampuannya sendiri”.<sup>14</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa anak yang kurang percaya diri dikarenakan memiliki konsep diri negatif sehingga selalu memandang dirinya tidak mampu, berusaha menghindari lingkungan baru dan akan mudah menyerah dalam menghadapi situasi baru sehingga terlihat anak menjadi sukar bergaul atau menarik diri, pemalu dan merasa tidak puas dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian-uraian mengenai ciri-ciri orang yang percaya dirinya tinggi dan orang yang kurang percaya diri diatas, maka dapat disimpulkan bahwa orang khususnya anak-anak yang dipercaya dirinya tinggi yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, berkomunikasi dengan baik, merasa dirinya berharga. Sedangkan ciri-ciri orang yang kurang

---

<sup>13</sup> John Pearce, *Mengatasi Kecemasan dan Ketakutan Anak* (Jakarta Arcan,2002), h.4

<sup>14</sup> M.S Hadisubrata, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita* (Jakarta:PT,BPK Gunung Mulia 1988),h.51

percaya diri adalah anak yang menghindari tugas, ragu-ragu, pesimis, pendiam, menutup diri dan sering meminta bantuan orang lain.

### **c. Aspek-Aspek Percaya Diri**

Percaya tidak langsung ada pada diri seseorang, terdapat tingkat kebutuhan yang harus terpenuhi supaya seseorang mampu mencapai pada tingkat selanjutnya termasuk pada kebutuhan akan kepercayaan diri. Menurut Maslow membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi 5 tingkatan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.<sup>15</sup> Ketika kebutuhan fisiologi, rasa aman, dan sosial sudah terpenuhi maka akan diganti dengan kebutuhan akan penghargaan. Dalam kebutuhan akan penghargaan ini terdapat kebutuhan akan kepercayaan diri, percaya diri dapat terbangun melalui pencapaian atau prestasi yang didapatkan ataupun pengakuan dari orang lain.

Seperti yang dikatakan oleh Maslow yang membedakan kebutuhan akan penghargaan ini menjadi dua yaitu kebutuhan akan penghargaan secara internal dan kebutuhan penghargaan secara eksternal. Kebutuhan penghargaan internal mencakup harga diri, kepercayaan diri, kompetensi dan kebebasan sedangkan kebutuhan penghargaan eksternal mencakup

---

<sup>15</sup> Abraham A. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Teori Motivasi Dengan Ancangan Hiraki Kebutuhan Manusia (Diterjemahkan oleh Nurul Iman)*(Jakarta:PT.Pustaka Binaman,1984), h.39

penghargaan dari orang lain, penerimaan, dan pengakuan.<sup>16</sup> Seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri, dengan demikian orang tersebut dapat lebih berpontesi dan produktif. Sebaliknya, harga diri yang kurang akan menyebabkan rasa rendah diri, tidak berdaya, dan juga putus asa.

Maslow dalam Alwisol kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri, setelah konsep diri maka akan muncul harga diri, sejauh mana seseorang memiliki perasaan positif dan perasaan bernilai, setelah itu muncul perasaan yakin untuk menjalankan tugas atau menangani persoalan, setelah itu timbul kepercayaan diri dimana seseorang yakin atas kemampuan yang dimilikinya dan merasakan adanya kepantasan untuk berhasil.<sup>17</sup> Terbentuknya percaya diri selalu diawali dengan bagaimana seseorang menyimpulkan, melihat potret diri, dan mengkonsepsikan diri secara keseluruhan, dengan begitu akan muncul perasaan positif untuk menghargai diri sendiri dan menganggap bahwa dirinya bernilai. Ketika seseorang menganggap bahwa dirinya itu bernilai maka akan muncul keyakinan dalam dirinya bahwa orang tersebut mampu untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan baik dan meyakini bahwa apa yang dikerjakannya akan berhasil.

Percaya diri juga dilihat dari bagaimana seseorang dapat lebih mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, dapat berinteraksi sosial

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 76-77

<sup>17</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian Cetakan Kesebelas* (Malang:UMM Press,2004),h. 24

dengan baik dengan lingkungan disekitarnya, dan juga dari bagaimana seseorang memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri.

Menurut Lauster aspek-aspek dari percaya diri mencakup:

1. Kemampuan pribadi yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri.
2. Interaksi sosial yaitu mengenal individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap-sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi dan dapat menerima pendapat orang lain serta menghargai orang lain.
3. Konsep diri yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengetahui kelebihan dan kekurangannya.<sup>18</sup>

Seorang yang percaya diri selalu mengimbangi antara kemampuan pribadi, interaksi sosial sampai konsep dirinya. Dalam mengembangkan sikap percaya diri ketiga hal ini menjadi sangat penting dalam mengembangkan sikap percaya diri, karena tanpa kemampuan pribadi, interaksi sosial, dan konsep diri yang bagus seseorang tidak akan mampu mengembangkan sikap percaya diri.

Kemampuan pribadi sangat penting bagi seorang anak untuk dapat mengembangkan sikap percaya dirinya. Tanpa kemampuan pribadi anak tidak akan mampu untuk berkembang dan percaya dirinya pun juga tidak akan meningkat. Melalui kemampuan pribadi otomatis anak akan selalu tampil paling menonjol diantara teman-temannya dikarenakan anak akan selalu menjadi pusat perhatian dan hal tersebut akan meningkatkan percaya

---

<sup>18</sup> Peter Lauster, *Tes Kepribadian (diterjemah oleh D.H. Gulo)*(Jakarta:PT.Bumi Aksara,2012),h.15-16

diri anak, dengan memiliki kemampuan pribadi anak akan percaya diri terhadap lingkungan dimana anak tinggal karena anak merasa memiliki kemampuan diri dan dibutuhkan oleh teman-temannya sebayanya.

Anak yang memiliki percaya diri dapat dengan baik berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sosialnya. Anak mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan yang baru, anak juga akan mendapatkan teman baru dengan mudah karena kemampuan interaksi sosial yang baik yang dimiliki anak. Anak yang memiliki sikap percaya diri dalam berinteraksi sosial mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, hal ini dikarenakan anak yang percaya diri mampu menempatkan diri dalam pergaulan yang baik, memiliki sikap menghargai orang lain baik kepada teman maupun kepada orang yang lebih tua, dan akan dengan senang hati membantu orang lain yang membutuhkan pertolongannya.

Konsep diri juga dibutuhkan dalam membangun percaya diri, hal ini meliputi bagaimana seseorang terutama seorang anak menilai dirinya dan kemampuannya secara baik. Tanpa memiliki konsep diri yang positif anak tidak akan mampu untuk mengembangkan sikap percaya diri. Konsep diri biasanya di bangun atas dasar penilaian terhadap diri sendiri, apabila seorang anak memandang positif dirinya seperti anak memiliki percaya diri yang tinggi anak akan berani untuk berteman dengan anak lain tanpa merasa malu. Namun jika anak memandang rendah dirinya seperti anak memiliki

percaya diri yang rendah maka anak tidak akan berani berteman dengan anak lainnya.

Anak yang percaya diri memiliki konsep diri yang positif, hal ini dikarenakan anak selalu yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Anak memiliki pandangan bahwa apa yang dikerjakannya akan diselesaikan dengan baik, dan anak menilai keadaan dirinya dengan baik. Maka dari itu karena anak memiliki penilaian dan pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri anak akan memiliki percaya diri yang tinggi pula.

Seorang anak yang memiliki kepercayaan diri tentunya tidak akan ragu untuk menunjukkan kemampuan atau bakatnya kepada orang lain. Anak yang memiliki kepercayaan diri juga akan dengan mudah menjalin interaksi dan komunikasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya, hal ini dikarenakan anak mampu mengubah suatu kondisi yang canggung menjadi menyenangkan. Anak juga mampu menilai dirinya sendiri atas kemampuannya, anak mengetahui sampai dimana kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan selalu berpikir positif dalam menerima serta menyelesaikan tugas dengan baik.

Percaya diri tidak hanya berani tampil di depan banyak orang dan menunjukkan kemampuan tetapi percaya diri juga meliputi kemampuan dalam menghadapi permasalahan. Seseorang yang percaya diri akan dengan tenang menyelesaikan setiap permasalahan yang datang kepada dirinya, hal itu dikarenakan orang tersebut percaya bahwa dengan

kemampuannya dia mampu untuk menyelesaikan suatu masalah dengan baik.

Seseorang yang percaya diri juga tidak ragu dalam mengambil keputusan dan selalu yakin bahwa keputusan yang diambil akan berjalan dengan baik, oleh karena itu orang yang memiliki kepercayaan diri juga akan bertanggung jawab dengan segala keputusan yang sudah diambilnya. Selain orang yang memiliki kepercayaan diri mudah untuk bergaul dan cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya dan selalu terbuka untuk menerima kritik dan saran dari orang lain untuk memperbaiki kekurangannya.

Anak yang memiliki kepercayaan diri akan selalu mengetahui apa yang disukainya dan apa yang tidak disukainya. Anak akan selalu mengerti apa yang akan dipilih dan tidak akan terpengaruh oleh orang lain. Anak yang percaya diri juga akan menyelesaikan tugas yang dirasakan sanggup diselesaikannya dengan baik.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan mengenai aspek-aspek percaya diri menurut Maslow, Alwisol, dan Lauster yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri terdiri dalam beberapa aspek diantaranya perasaan yang muncul di dalam diri seseorang selalu dalam keadaan yang baik dan yakin bahwa dirinya mampu untuk mengembangkan diri, mampu berinteraksi dan bergaul dengan lingkungan sosialnya dengan baik, menghargai sikap orang lain, selalu memandang dirinya dengan cara yang positif. Selain itu aspek percaya diri yang penting terdapat dalam diri

seseorang adalah mau menerima saran dan juga kritik dari orang lain. Setelah seseorang memenuhi semua aspek percaya diri yang dibutuhkan maka seseorang akan semakin baik membangun kepercayaan dirinya dan membawanya kearah dan hal-hal yang positif.

#### **d. Faktor-faktor Membangun Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri pada diri seseorang tidak muncul begitu saja, tetapi ada proses dan faktor-faktor yang dapat membangun kepercayaan diri tersebut. Secara garis besar Hakim memaparkan terbentuknya kepercayaan diri yaitu Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu, pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya, pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau sulit menyesuaikan diri, dan pengalaman menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.<sup>19</sup>

Kepercayaan diri yang kuat dapat terbentuk dengan bagaimana seseorang terutama anak sesuai proses perkembangannya dapat memahami kelebihan dan kekurangan dirinya (konsep diri), kemudian anak menggali kelebihan dan yakin akan kemampuan diri yang dimilikinya. Selanjutnya

---

<sup>19</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h.6



mencari dan menambah pengalaman-pengalaman hidup dengan menggunakan kelebihan yang ada pada dirinya sendiri tersebut.

Faktor yang berasal dari dalam diri dapat diartikan bahwa kepercayaan diri timbul secara alamiah. Ada beberapa anak yang tampaknya mempunyai percaya diri secara alamiah dan mampu mengarungi masalah-masalah kehidupan tanpa kecemasan berlebihan. Tapi ada juga anak secara alamiah adalah pencemas.<sup>20</sup> Anak yang pada dasarnya pencemas biasanya memandang dirinya dari sisi yang buruk sehingga mudah kehilangan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri seseorang juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri seseorang. Dowling juga menyatakan bahwa *a person confidence is linked closely to three factors. These are becoming aware of oneself (self-concept): developing a view oneself, either positif or negative (self-esteem): and getting to know about one's strengths and weakness (self-knowledge).*<sup>21</sup> Ini berarti bahwa kepercayaan diri seseorang berhubungan dengan tiga faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Ketiga faktor tersebut merupakan kepedulian akan diri sendiri atau dikenal dengan konsep diri, kemampuan untuk melihat diri sendiri antara kelebihan atau kekurangan yang biasa dikenal dengan kesadaran diri akan harga diri, dan dapat

---

<sup>20</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Paduan Bagi Orang tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD,SMP,SMA*(Bandung: Rosda,2009),h. 27

<sup>21</sup> Marlon Dowling, *Young Children's Personal, Social and Emotional Development* (London:Paul Chapman Publishing Ltd,2000),h.2

mengetahui tentang kekuatan dan kelemahan atau disebut dengan pengetahuan akan diri sendiri. Ketiga hal tersebut saling berhubungan untuk dapat mendukung adanya rasa percaya diri yang kuat.

Harga diri juga mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Donnchadha mendukung pernyataan Dowling mengenai *self esteem* atau harga diri. Harga diri sebagai suatu perasaan menyeluruh tentang sukses pribadi, apa yang mendukung perbuatan kita, serta nilai emosional sukses pribadi tersebut.<sup>22</sup> Harga diri merupakan pandangan seseorang terhadap diri sendiri, kemampuan diri dalam melakukan sesuatu, serta bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya. Bagaimana kemampuannya mempengaruhi kehidupan dan lingkungan sekitar.

Kepercayaan diri seseorang juga dipengaruhi oleh konsep dirinya. Mendukung pernyataan Dowling, Papalia mengartikan *self concept* dengan demikian, *the self-concept is our sense of self, its function is to guide us in deciding what to be and do in the future. The self-concept help us to understand ourselves and also to control or regulate our behavior.*<sup>23</sup> Konsep diri berfungsi sebagai penuntun dalam menentukan apa yang diinginkan dan lakukan di masa depan. Dengan konsep diri dapat membantu anak untuk mengerti diri sendiri dan juga mengatur perilakunya.

---

<sup>22</sup> Reamon O Donnchadha, *The Confident Child Petunjuk Membentuk Kepribadian Anak*(Jakarta: Nirmala),h.88

<sup>23</sup> Diane E.Papalia,*A Child's World Infancy Though Adolescence*(USA:Mcgraw-Hill,2009),h.459

Kepribadian anak juga dapat terbentuk dari lingkungan, dimana lingkungan merupakan faktor luar individu terhadap perkembangan anak. Lingkungan tersebut dapat berarti lingkungan keluarga, teman bermain, sekolah, dan juga masyarakat. Begitu pula kepercayaan diri yang menjadi bagian dari pribadi anak. Kepercayaan diri dan penghormatan diri anak dapat dikembangkan atau justru dihancurkan oleh orang dewasa, tergantung pada bagaimana anak dihormati, dicintai, dinilai dan didorong untuk mempercayai dirinya sendiri.<sup>24</sup> Orang dewasa disekitar anak memang cukup berpengaruh bagi setiap aspek perkembangan anak, termasuk juga dalam perkembangan rasa percaya diri.

Seseorang yang percaya diri pada lingkungan sekitarnya akan merasa aman dan nyaman dengan lingkungannya. Lingkungan yang nyaman membuat anak bahagia, dan kebahagiaan hanya di dapatkan jika seseorang merasa aman dan nyaman. Hal demikian dapat berarti jika seseorang merasa aman dan nyaman anak akan merasa bahagia. Perasaan bahagia tersebut dapat menimbulkan perasaan percaya pada dirinya sendiri. Sedangkan saat berada dalam kondisi yang tidak aman, percaya diri tersebut dapat runtuh dan timbul perasaan malu, ragu, minder, bahkan merasa tersudut dengan pandangan orang lain.

Faktor-faktor dalam membangun kepercayaan diri perlu mendapat dukungan dari orang tua, lingkungan maupun pelatih/guru di sekolah. Peran

---

<sup>24</sup> Nathaniel Branden, *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri* (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999), h.7

orang tua merupakan faktor terpenting dalam membangun kepercayaan diri pada anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik-buruknya kepribadian anak. Seperti yang dikemukakan Mishbah bahwa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan untuk membangun kepercayaan diri anak adalah sebagai berikut:

- (1) Memberikan pendidikan agama sejak dini. pola pendidikan yang demokratis. (2) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal. (3) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak, memperluas lingkungan pergaulan anak. (4) Tidak terlalu memberikan kemudahan pada anak. (5) Menghindari sikap terlalu melindungi. (6) Tidak terlalu memanjakan anak, menumbuhkan harga diri anak. (7) Menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak. (8) Memberikan penghargaan dan hukuman pada anak. (9) Mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak.”<sup>25</sup>

Pola pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang penting dalam membangun rasa kepercayaan diri pada anak. Pola pendidikan yang baik yaitu mengajarkan nilai-nilai agama, demokratis, menumbuhkan kemandirian dan keberanian untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat, menumbuhkan keberanian dan tanggung jawab, mengembangkan kelebihan-kelebihan yang ada di dalam diri anak, memberikan penghargaan dan hukuman dan memberikan motivasi untuk mengikuti kegiatan di lingkungan sebagai usaha belajar bersosialisasi.

Pendidikan di sekolah juga dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan dalam menumbuhkan dan mengembangkan percaya diri. Seperti yang dikutip oleh Santoso, Luther mengemukakan bahwa tujuan

---

<sup>25</sup> Utsman, S.A. Mishbah, *Cara Mencetak Anak Tangguh* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2005), h. 21

utama sekolah adalah mengajarkan agama.<sup>26</sup> Pendidikan agama juga harus diajarkan kepada anak usia dini untuk menciptakan moral yang baik.

Membangun percaya diri perlu didukung oleh faktor-faktor seperti yang dikemukakan oleh Lindenfield yaitu “cinta, rasa aman, model peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, upah dan hadiah”.<sup>27</sup> Dalam membangun percaya diri, anak memerlukan cinta, rasa aman dan dukungan dalam kehidupannya. Anak juga membutuhkan contoh yang baik sebagai panutan dalam mengembangkan sikap dan tingkah lakunya. Kesehatan fisik dan materi juga diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dalam diri anak

Clark mengemukakan beberapa cara membangun percaya diri pada anak yaitu:

Berbicaralah yang mendukung, berilah dorongan melalui tindakan, luangkan waktu sejenak untuk kebersamaan, usahakan untuk selalu dekat, ekspresikan kasih dengan kata-kata dan seni, pertemukan tantangan dengan keberanian serta ciptakan dan nikmati peristiwa-peristiwa istimewa.<sup>28</sup>

Pendapat tersebut sejalan dengan sebelumnya bahwa cara menumbuhkan percaya diri anak adalah dengan memberikan kasih sayang, dorongan, dan perhatian yang cukup bagi anak.

Berdasarkan pendapat-pendapat teori diatas bahwa kepercayaan diri yang dimiliki seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang ada didalam

---

<sup>26</sup> Sogeng, Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Citra Pendidikan Indonesia, 2002), h. 10.

<sup>27</sup> Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri* (Jakarta: Arcan, 1997), h. 14-16

<sup>28</sup> Silvana Clark, *Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 29.

dirinya, seperti harga diri, konsep diri dan pengetahuan akan diri. Kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sekitar. Seseorang yang merasa aman dan nyaman dengan lingkungannya akan merasa bahagia dan percaya diri. Dukungan, kesempatan dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua dapat membangun kepercayaan diri anak.

#### **e. Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun**

Mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun sangat diperlukan peran orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya yang berada disekitar anak. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pengembangan kepercayaan diri yang baik bagi anak. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa dengan memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Selain pendidikan baik dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak pengembangan kepercayaan diri pada anak dapat dilakukan oleh para orang tua atau pendidik dengan beberapa cara diantaranya berbicaralah kepada anak dengan selalu memberikan dukungan, memberikan dorongan atau motivasi dengan berbagai tindakan, luangkan waktu bersama anak, jangan pernah menunda untuk mengekspresikan kasih sayang atau pemberian pujiaan kepada anak serta berikan

kepercayaan penuh kepada anak.<sup>29</sup> Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan dorongan atau stimulasi yang tepat dari orangtua dalam rangka mengembangkan kepercayaan diri, maka anak tersebut anak memiliki citra positif dalam dirinya, berbeda dengan anak yang selalu direndahkan, dicela dan dibandingkan oleh orangtuanya ataupun orang dewasa disekitarnya maka anak tersebut akan merasa rendah diri atau pesimis (tidak kepercayaan diri).

Dari pemaparan sebelumnya tentang pengembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun, dapat dideskripsikan bahwa dibutuhkan peran orang dewasa secara fisik dan psikis dalam mengembangkan kepercayaan diri. Orang dewasa harus meluangkan waktu untuk menemani keseharian anak, khususnya ketika anak merasakan suatu perasaan tertentu serta memberikan stimulasi berupa dorongan atau contoh perilaku yang positif kepada anak. Sehingga akan terbentuk citra diri yang positif dalam diri anak berupa kepercayaan diri yang akan terus berkembang dengan baik.

#### **f. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun**

Usia 5-6 tahun merupakan awal usia sekolah yang sebenarnya bagi anak. Masa ini merupakan masa peralihan dari masa pra sekolah ke masa sekolah. Pada usia ini anak dikatakan pada masa peralihan dari masa kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir yaitu pada usia 8 tahun. Keatas

---

<sup>29</sup> Hendra Surya, *Kepercayaan Diri Itu Penting* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 7-14

seiring dengan hal tersebut Erikson dalam Santrock mengatakan bahwa, pada masa ini anak masuk dalam tahap kategori tingkat *initiative versus guilt*<sup>30</sup>. Ketika anak-anak prasekolah mulai memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif dan bertujuan. Anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan mereka. Namun, perasaan bersalah muncul apabila anak dianggap tidak bertanggung jawab dan menjadi cemas.

Menurut Peraturan menteri Pendidikan Nasional No 137 tahun 2014 tentang pendidikan mengatakan bahwa berperilaku sesuai dengan psikologi anak sebagai berikut:

- (1) menyayangi anak secara tulus, 2) berperilaku sabar, tenang, ceria, serta penuh perhatian, 3) Memiliki kepekaan dan responsif terhadap perilaku anak, 4) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan bijaksana, 5) berpenampilan bersih, sehat dan rapi, 6) berperilaku sopan santun, menghargai, dan melindungi anak.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas seorang ibu harus menyayangi anaknya secara tulus, berperilaku sabar, tenang, ceria, serta penuh perhatian, memiliki kepekaan dan responsif terhadap perilaku anak, menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan bijaksana, berpenampilan bersih, sehat dan rapi, berperilaku sopan santun, menghargai dan melindungi anak.

---

<sup>30</sup> John.W.Santrock, *Life-Span-Development* jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 26.

<sup>31</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h. 10.



Karakteristik anak usia 5-6 tahun sudah sangat memiliki sikap gigih atau tidak mudah menyerah, serta bangga terhadap hasil karyanya, artinya anak tersebut sudah bisa menghargai dirinya sendiri karena sudah mampu percaya pada dirinya sendiri dengan memiliki rasa bangga terhadap hasil karyanya.

Pada anak usia 5-6 tahun sudah menyadari bahwa anak tidak dapat menyatakan dorongan dan emosinya begitu saja tanpa mempertimbangkan lingkungannya. Anak mulai belajar mengungkapkan perasaannya dan perilaku yang dapat diterima secara sosial, dimana mulai tumbuh rasa sosial secara nyata. Pada saat ini anak mulai belajar berinteraksi dengan orang di lingkungannya dan belajar memasuki kelompok masyarakat di luar rumah.

Melalui pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri anak tentang dirinya sendiri sudah semakin berkembang, hal ini dikarenakan anak sudah mampu menghargai dirinya sendiri dan orang lain serta anak mulai belajar berinteraksi dengan orang lain dimana hal ini sangat membutuhkan rasa percaya diri yang kuat.

## **2. Hakikat interaksi ibu bekerja**

### **a. Pengertian Interaksi**

Kata interaksi didefinisikan sebagai bentuk hubungan yang majemuk, artinya suatu hubungan yang terjadi mempengaruhi hubungan-hubungan lain yang akan terjadi.<sup>32</sup>

Sesuai dengan Gunarsa menurut Bonner dalam Lia, Interaksi adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia dan perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku yang lain dan sebaliknya.<sup>33</sup> Konsep dari interaksi adalah suatu keadaan saling mempengaruhi satu sama lain. Konsep ini dalam kehidupan anak dengan ibu, dapat dilihat dari adanya interaksi antara anak dengan ibu yang memiliki karakter yang berlebihan satu dengan lainnya.

Senada dengan hal itu, King dalam Asmadi menjelaskan bahwa interaksi adalah proses persepsi dan komunikasi antara individu dan lingkungan dan antara individu dan individu, yang direspresentasikan oleh perilaku verbal dan non-verbal yang diarahkan untuk mencapai tujuan.<sup>34</sup> Adanya interaksi yang terjalin antara ibu dan anak memiliki pengaruh yang dapat membawa pengetahuan, kebutuhan, tujuan, dan persepsi yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi interaksi.

Hubungan interaksi antara orangtua dengan anak harus dapat terjalin dengan baik dan harmonis. Tentu saja, hubungan interaksi yang terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak tidak datang dengan sendiri

---

<sup>32</sup> Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta:Gunung Mulia,2008), h.19

<sup>33</sup> Cristina Lia, *Komunikasi Kebidanan* (Jakarta:EGC,2003),h.29

<sup>34</sup> Asmadi, *Konsep Dasar Keperawatan*, (Jakarta:EGC,2008),h. 121

melainkan dilihat sudut seberapa besar tuntutan orang tua kepada anak dan seberapa responsif orang tua terhadap kebutuhan dan kesejahteraan anak.

### **b. Syarat interaksi**

Soerjono mengemukakan beberapa syarat yang diperlukan dalam interaksi sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) Ada kontak sosial (*social contact*)  
Kata kontak berasal dari bahasa latin *con/cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh.
- 2) Ada komunikasi  
Yaitu bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perlakuan orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak badaniah, atau sikap dan perasaan yang ingin disampaikan.

Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Kontak sosial saja tidak mempunyai arti apa-apa tanpa adanya komunikasi. Dengan komunikasi maka sikap-sikap dapat diketahui dan dapat memberikan reaksi yang tepat.

Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai berikut: "*Communication is the process by which an individual (the communicator) transmit stimulus (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individual (communicant)*".<sup>36</sup> Komunikasi dapat mempengaruhi perubahan tingkah perilaku seseorang disebabkan oleh adanya stimulus yang disampaikan oleh

---

<sup>35</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 54

<sup>36</sup> Liliweri Alo, *Komunikasi Antar Prlbadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001), h. 2

komunikator kepada komunikan. Maksudnya komunikator mempunyai peran yang lebih penting dalam proses komunikasi, karena dapat mempengaruhi tingkah laku.

Rahmat mengemukakan proses komunikasi sebagai berikut:

Bahwa dalam setiap proses komunikasi dapat menimbulkan perubahan tingkah laku, namun tidak semua proses komunikasi dapat disebut sebagai proses komunikasi yang konstruktif yaitu suatu mekanisme hubungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku yang konstruktif meliputi sikap dan perilaku juga diharapkan perubahan tersebut bersifat membangun.<sup>37</sup>

Tubbs dan Mess mengemukakan ada 5 tanda komunikasi yang efektif, yaitu:

- 1) Pengertian, Artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator.
- 2) Kesenangan, komunikasi ini hanya dilakukan untuk mengupayakan agar orang lain merasa senang dan menjadikan hubungan yang hangat dan akrab.
- 3) Mempengaruhi sikap, komunikasi yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain.
- 4) Hubungan sosial yang baik, komunikasi yang ditujukan untuk berhubungan dengan orang lain secara positif. Hal ini berarti bahwa hubungan yang baik harus dilakukan komunikasi agar tidak ada kesalahpahaman.
- 5) Tindakan, efektifitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikan.<sup>38</sup>

Jadi dalam berkomunikasi yang efektif harus didasarkan atas perasaan saling suka, tidak ada paksaan, saling terbuka dan penuh perhatian, sehingga terjadi hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Dari teori di atas, penulis berpendapat bahwa syarat interaksi adalah

---

<sup>37</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001) h. 162-167

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 13

adanya kontak dan komunikasi dan harus dilakukan secara tepat dan efektif. Kontak tanpa ada komunikasi tidak akan membentuk suatu proses interaksi yang diharapkan, demikian pula sebaliknya. Kedua syarat tersebut diperlukan karena terjadinya interaksi berarti adanya pola interaksi dan reaksi dari pihak-pihak yang berinteraksi.

### **c. Bentuk-bentuk Interaksi**

Faktor-faktor yang diserap selama berlangsungnya interaksi akan nampak bila individu tersebut membina hubungan baru dengan individu yang lain. Soekanto mengemukakan 4 bentuk interaksi:

(1) Kerjasama (*co-operation*), (2) Persaingan (*competition*), (3) Pertikaian (*conflict*), (4) Akomodasi (*accomodation*).<sup>39</sup>

Dalam hal ini bentuk-bentuk interaksi mempunyai dua sifat, ada yang bersifat positif yaitu kerjasama dan akomodasi sedangkan interaksi yang bersifat negatif yaitu pertikaian dan persaingan yang tidak sehat. Hal-hal tersebut kerap kali dilakukan dan dijumpai individu dalam usaha menyesuaikan diri dengan individu lain sepanjang kehidupan sosialnya.

### **d. Interaksi dalam Keluarga**

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam

---

<sup>39</sup> Soekanto, *Op.cit*, h. 63-100

hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dan interaksi yang pertama adalah antara ibu dan anak.

Gerungan mengatakan bahwa interaksi ibu dan anak tempat pertama untuk belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, dengan kata lain tempat pertama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.<sup>40</sup> Jadi interaksi dalam keluarga merupakan kerangka sosial yang pertama dan dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial. Farber mengemukakan bahwa: Interaksi ibu dan anak harus memperhatikan tindakan yang bisa menguntungkan anggota keluarga lain atau yang bisa merugikan anggota keluarga.<sup>41</sup>

Dari kedua teori di atas, penulis berpendapat bahwa interaksi ibu dan anak merupakan tempat untuk belajar segala sesuatu yang belum diketahui antara interaksi ibu dan anak juga seringkali terjadi tindakan yang tanpa disadari maupun disengaja, dimana ibu mengajarkan sesuatu pada anak, misalnya cara makan, cara berpakaian, dan cara menyapu lantai, untuk maksud yang demikian. Anak pun secara spontan meniru perilaku orang tua dalam melakukan berbagai kegiatan tersebut. Dapat dilihat dari kegiatan itu

---

<sup>40</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2000), h. 181.

<sup>41</sup> Bernard Farber, *Family Organization and Interaction* (Chandler Publishing Company: San Francisco, 2000), h. 260

adalah kehidupan dan perhubungan itu ditempatkan dan dilihat pada suatu tindakan yang menguntungkan.

#### **e. Pengertian Ibu Bekerja**

Sekarang ini banyak terlihat bahwa wanita tidak hanya berperan sebagai istri atau ibu rumah tangga saja namun telah berkembang sedemikian rupa sehingga wanita ikut berperan serta dalam kehidupan masyarakat. Seiring perkembangan zaman banyak wanita yang ikut bekerja membantu mencari nafkah bagi keluarga atau eksistensi diri dalam mengembangkan karier. Oleh karena itu seorang istri ikut memikul tanggung jawab keluarga dengan ikut bekerja.

Sebenarnya bekerja merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan oleh manusia, begitu pula wanita dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapat penghargaan atau prestasi adalah bagian dari proses pencapaian kepuasan diri. Dengan kata lain bekerja dapat dikatakan sebagai suatu sarana atau jalan yang dapat digunakan oleh manusia baik laki-laki maupun wanita dalam mencari makna hidup dan kehidupan.

Seiring dengan perkembangan zaman sekarang yang semakin maju dan berkembang, maka seorang ibu atau wanita yang sudah berumah tangga kemudian bekerja diluar rumah itu sudah banyak. Menurut Santrock, ibu

bekerja adalah suatu bagian dari kehidupan modern.<sup>42</sup> Hal itu bukan suatu aspek kehidupan dari kebiasaan, tetapi suatu tanggapan terhadap perubahan-perubahan sosial lain, sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh ideal keluarga sebelumnya akan ibu yang bekerja punya waktu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kaum ibu sekarang mempunyai peran sebagai pendidik, pengatur ekonomi keluarga, ibu rumah tangga, pendorong karir suami dan wanita karir.

Pengertian ibu bekerja menurut undang-undang adalah ibu rumah tangga yang meninggalkan rumah dari pagi sampai petang untuk bekerja mencari nafkah sesuai dengan UU No. 13/2003 tentang ketenagakerjaan pasal 17 yang berbunyi bahwa waktu kerja adalah 7 jam perhari dan 40 jam perminggu untuk 6 hari kerja dalam satu minggu atau waktu kerja 8 jam per hari dan 40 jam perminggu.<sup>43</sup> Dengan demikian terlihat jelas bahwa waktu yang dibutuhkan untuk seorang ibu bekerja untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya secara langsung berkurang. Untuk itu ibu yang bekerja diluar rumah harus bijaksana mengatur waktu. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga memang sangat mulia, tetapi tetap harus diingat bahwa tugas utama seorang ibu adalah mengurus rumah tangga ibu yang harus berangkat kerja pagi hari dan pulang sore hari tetap harus meluangkan waktu untuk berinteraksi, berkomunikasi, bercanda,

---

<sup>42</sup> Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta:Erlangga,2002),h.256

<sup>43</sup> Undang-undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan (Jakarta:Departement Tenaga Kerja dan Transmigrasi,2003),h.29



menanyakan kegiatan anak walaupun ibu sangat lelah setelah seharian bekerja diluar rumah. Tetapi pengorbanan tersebut akan menjadi suatu kebahagiaan jika melihat anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan stabil.

Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Frick mengungkapkan kategori sistem interaksi ibu dengan anaknya yaitu: *“praise, command, other verbalizations, and responses to child behavior”*.<sup>44</sup> Meliputi pujian, perintah, bahasa verbal dan respon anak.

Pujian yang tulus dan spontan, kepada anak dengan cara yang bersungguh-sungguh karena pujian yang ibu berikan kepada anak akan membesarkan hati dan membuat anak merasa bangga.

Perintah adalah bentuk penjelasan atau arahan dari suatu hal yang ingin atau akan dilakukan pada anak usia dini, orangtua dapat memberikan perintah dengan menggunakan kalimat pendek atau kata-kata sederhana dan ibu menjelaskan setiap kata yang tidak dipahami anak, dengan cara ini anak akan dapat lebih mudah memahami dan mengingatnya. Perintah yang dapat diberikan ibu berupa perintah langsung atau tidak langsung.

Bahasa verbal (pengucapan) berupa pertanyaan dan pernyataan ibu dapat memberikan pertanyaan berupa penjelasan dari anak ketika melakukan kegiatan. Dan respon terhadap perilaku anak, ibu dapat

---

<sup>44</sup> Paul J Frick, Chistoper T .Barry, Randy W.Kamphaus, *Clinical Assesment of Child and Adolescent Personality and Behavior*, 2005

memberikan respon atau timbal balik dari setiap perilaku yang dilakukan anak dengan adanya respon terhadap anak akan menumpuk berkembangnya kelekatan anak pada ibu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan seorang ibu terhadap anaknya tidak dapat diabaikan dan merupakan peletak pendidikan dasar untuk dikemudian hari. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagaimana sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa

Nyatanya betapa besar tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik-buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anaknya dikemudian hari. Dari penjabaran diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu bekerja adalah tuntutan-tuntutan atau batasan perilaku yang diharapkan dari ibu yang bekerja dan meninggalkan rumah dalam jangka waktu tertentu untuk mencari nafkah (penghasilan), sehingga menyebabkan waktu keberadaan dirumah berkurang, terutama dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya.

Dari pemaparan tersebut, maka dapat dideskripsikan bahwa interaksi ibu bekerja adalah hubungan yang datang dari seorang ibu yang bekerja yang dapat mendukung perkembangan berbicara anak. Interaksi positif merupakan interaksi yang mengandung nilai baik dari ibu, yaitu berupa

perkataan atau ucapan yang baik. Lain halnya dengan interaksi negatif yaitu interaksi yang tidak baik yang datang dari seorang ibu kepada anak.

**f. Pengaruh ibu bekerja terhadap perkembangan anak**

Menurut Berk menyatakan anak yang ibunya menikmati pekerjaannya dan tetap memiliki komitmen dalam menjalankan fungsinya sebagai orangtua: akan tetap memiliki harga diri yang tinggi, memiliki hubungan positif dengan teman sebaya dan keluarga, memiliki prestasi yang baik di sekolah.<sup>45</sup> Anak perempuan akan melihat bahwa wanita dapat mempunyai kebebasan dalam memilih, kepuasan, pencapaian prestasi dan orientasi karir. Ibu bekerja yang menghargai peran sebagai orangtua cenderung menggunakan pola asuh otoritatif. Mereka akan mencurahkan waktu khusus bagi anak-anak mereka dan mendorong anak-anak mereka memiliki tanggung jawab dan percaya diri yang lebih besar. Namun, demikian pekerjaan akan menuntut banyak dari jadwal para ibu yang beresiko menyebabkan tidak efektifnya tugas sebagai orangtua. Jam kerja yang panjang, waktu yang sedikit mendampingi anak usia sekolah. Dapat mengakibatkan penyesuaian yang kurang menyenangkan. Pekerjaan paruh waktu dapat lebih menguntungkan bagi anak-anak usia sekolah, karena memungkinkan ibu memenuhi kebutuhan anak dengan lingkup karakteristik yang besar.

Perkembangan anak berhubungan dengan kepuasan ibu terhadap status pekerjaannya, baik sebagai ibu bekerja maupun sebagai ibu rumah

---

<sup>45</sup> E. Laura Berk. *Child Development 3rd Edition*. (Australia: Prentice Hall of Australia, 1989)

tangga. Ibu yang tidak bahagia dengan kondisinya. Ibu ini kurang menikmati keberadaan bersama anak-anaknya sehingga kurang percaya diri sebagai orangtua, dan akhirnya sulit mengendalikan anak-anak. Banyak pendapat yang mendukung hal ini, ditemukan bahwa perasaan ibu bekerja terhadap pekerjaannya sangat mempengaruhi kualitas kelekatan hubungan ibu dengan anaknya.

Selama ibu bekerja mendapatkan dukungan dalam mengasuh anak. Maka ibu bekerja akan memberi banyak keuntungan kepada anak-anaknya. Jika ibu bekerja, keinginan ayah untuk berbagi tanggung jawab sangat penting. Jika ayah sangat sedikit atau sama sekali tidak ambil bagian, maka tugas ibu menjadi dua kali lipat, dirumah dan di tempat pekerjaannya, hal ini akan membuat ibu menjadi lelah dan tertekan sehingga mengurangi waktu dan tenaga untuk anak-anak.<sup>46</sup>

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh ibu bekerja terhadap perkembangan anak adalah rasa bersalah ibu kepada anak yang menyita waktu kebersamaannya, status pekerjaan ibu, keberadaan ibu bekerja (jarak) dan usia anak bila di tinggal oleh ibunya itu dimana secara langsung mempengaruhi secara fisik dan psikis yang akan memberi dampak terhadap perkembangan anak yaitu percaya diri.

---

<sup>46</sup> *Ibid*,h.511

### **g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Ibu Bekeja**

Seorang ibu harus bisa memainkan perannya sebaik mungkin baik di tempat bekerja maupun di rumah. Ibu harus bisa menjadi ibu yang sabar dan bijaksana untuk anak-anaknya serta menjadi istri yang baik untuk suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga. Di tempat bekerja, ibu pun mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dipercayakan kepadanya hingga mereka harus menunjukkan prestasi yang baik. Sementara itu, dari dalam diri mereka pun sudah ada keinginan untuk berhasil melaksanakan kedua peran tersebut secara profesional dan seimbang.

Kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan ibu bekerja otomatis akan mengganggu atau menghambat hubungan antara ibu dan anak. Menurut Athinson ada 4 dimensi yang dapat mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak, yaitu:

“(1) Control yaitu seberapa jauh orang tua mempengaruhi kegiatan anak dan mengubah pengungkapan ketergantungan atau perilaku agresif yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, (2) Tuntutan kematangan pada anak untuk menampilkan yang sesuai dengan tahap kemampuannya, (3) Kejelasan komunikasi orang tua anak yaitu seberapa jelas orang tua menerangkan alasan keinginan mereka supaya anak nurut dan sampai dimana orang tua mempertimbangkan pendapat dan perasaan anak, (4) Perawatan orang tua terhadap anak serta perasaan senang terhadap setiap hasil yang dicapainya”.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Rita L. Atkinson dan Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1999), h 122

Dengan demikian walaupun orangtua terutama seorang ibu disibukkan dengan pekerjaan apapun yang tentu untuk mendukung ekonomi rumah tangga, akan tetapi keseringan atau intensitas orang tua terutama ibu dalam menjalin hubungan dalam bentuk interaksi yang harmonis dengan anak-anaknya adalah sangat penting.

Interaksi yang terjadi antara ibu dengan anaknya dapat dipandang sebagai interaksi pemberi rangsangan, anak dirangsang untuk berkembang dan belajar banyak hal, terutama dalam memberikan respon-respon tingkah laku yang bervariasi.

### **B. Penelitian yang Relevan**

Untuk menguatkan masalah yang diteliti peneliti menemukan beberapa penelitian yang dianggap relevan terhadap masalah yang akan diteliti. Penelitian yang berhubungan dengan interaksi ibu bekerja adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulianti mengenai pengaruh interaksi ibu bekerja terhadap perkembangan bicara anak usia 3-4 tahun.<sup>48</sup> Penelitian ini dapat digambarkan bahwa terdapat pengaruh signifikansi interaksi ibu bekerja terhadap perkembangan bicara anak usia 3-4 tahun.

Selain itu ada referensi penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Reni Listyawardani dengan judul “Hubungan Antara Rasa Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Menari Siswa Kelas III SD”. Dari penelitian tersebut

---

<sup>48</sup> Tri Yulianti, *Pengaruh Interaksi Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun, Skripsi* (Universitas Negeri Jakarta, 2012)

terdapat hubungan positif sehingga dapat diramalkan semakin tinggi rasa percaya diri, semakin tinggi pula hasil belajar menari yang diperoleh siswa maupun sebaliknya.<sup>49</sup>

Penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini terlihat pada variabel yang mempengaruhi interaksi ibu bekerja. Penelitian sebelumnya menelaah tentang interaksi ibu bekerja yaitu dengan memberikan komunikasi dan rangsangan kepada anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang hubungan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak. Dengan variabel yang berbeda, maka akan terlihat hubungan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

### **C. Kerangka Berfikir**

Interaksi merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, karena dengan berinteraksi manusia akan belajar mengembangkan kemampuannya di dalam lingkungan sosialnya dan membantu manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Interaksi juga penting bagi anak. Anak akan belajar bagaimana berperilaku yang baik terhadap orangtua, orang lain, dan teman-temannya. Interaksi yang pertama muncul adalah dalam lingkungan keluarga yaitu orangtua.

---

<sup>49</sup> Listyawardani Reni, *Hubungan Antara Rasa Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Menari Siswa Kelas III SD, Skripsi* (Jakarta:UNJ PAUD,2004)

Seorang ibu memiliki peran sangat dekat dalam proses pertumbuhan, perkembangan, serta pendidikan anak sejak dini. Dengan ibulah sosok pertama kali berinteraksi dengan anak, sosok pertama yang memberikan rasa aman, dan sosok pertama yang dipercaya dalam pembentukan kepribadian anak yaitu kepercayaan diri. Perilaku ibu adalah kesan pertama yang ditangkap anak. Karena ibu menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu tugas seorang ibu sebagai pendidik sangat berat untuk dapat membimbing, membina, serta mengoptimalkan potensi dan kemampuan anaknya agar menjadi pribadi yang percaya pada dirinya sendiri yang baik dan diterima di lingkungannya.

Di satu sisi dengan semakin meningkatnya ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah dengan waktu kerja 7 jam perhari dan 40 jam perminggu untuk 6 hari bekerja dalam satu minggu atau waktu kerja 8 jam perhari dan 40 jam perminggu. Maka fungsi keluarga sebagai tempat untuk bertumbuh dan berkembang bagi anak berkurang. Ibu yang bekerja dari pagi sampai malam sebaiknya juga memperhatikan kondisi anak. Anak yang ibunya menikmati pekerjaannya dan tetap memiliki komitmen dalam menjalankan fungsinya sebagai orangtua. Salah satu perkembangan pribadi anak adalah kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan sikap yang dimiliki seseorang dalam menentukan tujuan hidupnya. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri dapat mengenali dirinya dengan baik. Percaya diri dapat terbentuk dari



bagaimana seorang anak dapat memahami kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri, tetapi yang paling terpenting adalah bagaimana lingkungan-lingkungan tersebut dapat mendukung anak untuk membangun kepercayaan dirinya.

Kepercayaan diri yang baik dibutuhkan disegala aspek kehidupan dan salah satunya interaksi ibu bekerja. Interaksi ibu bekerja yang baik akan menghasilkan kepercayaan diri yang baik pula. Kuantitas interaksi ibu bekerja secara rutin akan menghasilkan kepercayaan diri anak yang positif. Kepercayaan diri yang positif akan membuat anak merasa yakin akan kemampuannya sendiri, optimis, tidak mudah putus asa, bersikap mandiri, selalu mudah untuk bergaul dengan orang lain dan mudah mendapatkan teman baru.

Selain pendidikan baik dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak, pengembangan kepercayaan diri pada anak dapat dilakukan oleh para orangtua atau pendidik dengan beberapa cara diantaranya berbicaralah kepada anak dengan selalu memberikan dorongan atau motivasi dengan berbagai tindakan, luangkan waktu bersama anak, jangan pernah menunda waktu untuk mengekspresikan kasih sayang atau pemberian pujian kepada anak serta berikan kepercayaan penuh kepada anak.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berfikir yang telah di kemukakan di atas, maka hipotesis penelitian yang di ajukan adalah diduga terdapat hubungan positif signifikan mengenai interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di RW 07, Kelurahan Cijantung, Jakarta Timur.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Berdasarkan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menggambarkan hubungan yang terjadi antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

#### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan secara empiris tentang interaksi ibu bekerja.
- b. Mendeskripsikan secara empiris tentang kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.
- c. Menelaah besaran dan signifikan hubungan interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di RW 07, Kelurahan Cijantung, Jakarta Timur.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini di RW 07 Kelurahan Cijantung Jakarta Timur. Peneliti memilih tempat ini karena melihat banyak ibu bekerja yang memiliki anak usia 5-6 tahun dengan jumlah anak 30, sehingga dapat mewakili sampel pada penelitian ini.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014-2015. Adapun rincian waktu dan tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Waktu Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
1	Pembuatan Proposal	Januari 2015
2	Izin Observasi	21 April 2015
3	Observasi Awal	12 Mei 2015
4	Seminar Usulan Proposal	13 Juli 2015
5	Revisi Seminar Proposal	27 Juli-7 Agustus 2015
6	Uji Instrumen	19 Agustus-15 Oktober 2015
7	Penelitian	2 November-30 November 2015
8	Pengolahan Data	1 Desember-14 Desember 2015
9	Seminar Hasil Penelitian	15 Januari 2016
10	Sidang Skripsi	22 Januari 2016

## **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel. Apabila terdapat hubungan antar variabel maka

perubahan-perubahan yang terjadi pada salah satu variabel akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada variabel lainnya.<sup>50</sup> Metode korelasi yang digunakan oleh peneliti dimaksudkan untuk melihat adanya suatu hubungan interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

Korelasi tidak hanya melihat arah hubungan yang terjadi antar variabel melainkan kedua variabel tersebut memiliki kaitan yang erat. Demikian peneliti, peneliti ingin melihat hubungan yang terjadi antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

#### **D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diciptakan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>51</sup> Populasi merupakan sekumpulan objek yang didalamnya terkandung informasi yang ingin peneliti ketahui. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh RW 07 yang berjumlah 70 ibu bekerja yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur.

##### **2. Teknik Pengambilan Sampel**

---

<sup>50</sup> Supardi, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian* (Jakarta:Ufuk Press,2012),h.165.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Statistika untuk penelitian*, (Bandung:Alfabeta,2012), h. 61

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>52</sup> Sampel merupakan bagian dari populasi yang mana dapat digunakan oleh peneliti apabila populasi dalam penelitian yang dilakukan berjumlah besar selain daripada itu sampel dapat memberikan gambaran yang besar tentang populasi. Sampel yang dipergunakan pada penelitian ini adalah sebagian anak yang ibunya bekerja yang berjumlah 30 anak.

Peneliti memperoleh data-data dalam penelitian ini dengan menggunakan statistik *random sampling* dimana dalam pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Menurut Hatch dan Farhady dalam Sugiyono variabel dapat diartikan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>53</sup> Penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Variabel bebas dalam penelitian ini

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h.62

<sup>53</sup> *Ibid*,h.117

adalah interaksi ibu bekerja sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

Pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian antara lain dengan memberikan sebuah kuesioner atau angket dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau angket yang telah disediakan kepada responden.

## **1. Variabel Penelitian**

### **a. Variabel Interaksi Ibu Bekerja**

#### **(1) Definisi konseptual**

Interaksi ibu bekerja adalah hubungan antara ibu yang bekerja sebagai stimulus dengan anak usia 5-6 tahun yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, yang meliputi pujian, perintah, bahasa verbal dan respon perilaku anak.

#### **(2) Definisi Operasional**

Interaksi ibu bekerja adalah skor total yang diperoleh antara ibu bekerja sebagai stimulus dengan anak usia 5-6 tahun yang saling mempengaruhi satu sama lain yang mempunyai fungsi tanggung jawab dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya yang meliputi memberikan perhatian, kedekatan dan kasih sayang yang diukur melalui instrumen kuesioner, meliputi: (1) pujian, (2) perintah, (3) bahasa verbal, (4) respon terhadap perilaku anak.

### (3) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti.<sup>54</sup> Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data interaksi ibu bekerja dengan menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ketahui.<sup>55</sup> Dalam memberikan angket kepada responden, sebelumnya peneliti menjelaskan terlebih dahulu cara pengisian pada angket. Hal ini bermaksud agar responden tidak salah dalam mengisi angket.

Pada penelitian ini, kuesioner pada angket yang digunakan adalah dengan menggunakan *rating scale* untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan, dan lain-lain.<sup>56</sup> Untuk mengisi kuesioner dengan model *rating scale* dalam instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari butir pertanyaan dan responden dapat memilih satu dari 3 jawaban yang sesuai. Pernyataan berupa pernyataan positif, bila jawabannya sering =3, kadang-kadang =2, dan tidak pernah =1. Pernyataan negatif bila jawabannya sering =1, kadang-kadang =2, dan tidak pernah 3.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Op.cit*, h. 133

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:PT Rineka Cipta,2006), h. 194

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D cetakan ke-8* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 98



Untuk mendapatkan data mengenai interaksi ibu bekerja maka peneliti menggunakan instrumen angket yang disusun berdasarkan definisi konseptual dan operasional dengan memperhatikan indikator, karakteristik atau aspek-aspek yang terkandung dalam teori-teori yang berisi pertanyaan atau pernyataan tentang interaksi ibu bekerja. Adapun kisi-kisi instrumen interaksi ibu bekerja dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Interaksi Ibu Bekerja**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir Pernyataan</b>	<b>Jumlah Item</b>
Pujian	1.1 Ibu memberikan penghargaan selamat kepada anak	1,9	2
	1.2 Ibu memberikan hadiah kepada anak	2,10	2
Perintah	2.1 Ibu memberikan perintah kepada anak yang diinstruksikan olehnya	3,11	2
	2.2 Ibu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anak	4,12	2
<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir Pernyataan</b>	<b>Jumlah Item</b>

Bahasa verbal	3.1 Ibu berbicara dengan baik dan benar dengan anak	5,13	2
	3.2 Ibu menanyakan kegiatan anak pada hari ini	6,14	2
Respon terhadap perilaku anak	4.1 Ibu memberikan belaian atau sentuhan kepada anak	7,15	2
	4.2 Ibu mendengarkan cerita anak dengan penuh kasih sayang	8,16	2
Jumlah			16

Untuk mengisi kuesioner model *skala Likert* dalam lembar koesioner telah disediakan alternatif jawaban. Respon dapat memilih salah satu jawaban yang sesuai dalam setiap item jawaban yang bernilai 1-3. Berikut adalah skala penilaiannya:

**Tabel 3.**  
**Skala Penelitian Instrumen Angket**  
**Interaksi Ibu Bekerja**

Pilihan Jawaban	Nilai	
	Positif	Negatif
Sering	3	1
Kadang-kadang	2	2
Tidak pernah	1	3

## b. Variabel Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun

### (1) Definisi Konseptual

Percaya diri merupakan perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki. Anak dengan percaya diri tinggi akan menunjukkan pribadi yang berpikir positif, tidak mudah putus asa, memiliki sikap mandiri, mampu berkomunikasi dengan baik.

### (2) Definisi Operasional

Percaya diri adalah skor yang menunjukkan perasaan yakin anak atas kemampuan yang dimiliki. Hal ini ditunjukkan melalui indikator: (1) bersikap positif, (2) tidak mudah putus asa, (3) memiliki sikap mandiri, (4) mampu berkomunikasi dengan baik. Skor diperoleh dari lembar observasi yang diberikan orangtua dalam menilai percaya diri anak. Semakin tinggi skor yang diperoleh anak maka percaya diri anak semakin baik.

### (3) Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan peneliti untuk mengetahui rasa percaya diri anak menggunakan lembar observasi. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi tertentu. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis

terhadap gejala yang tampak dan pencatatan pada objek penelitian.<sup>57</sup> Berikut kisi-kisi instrumen observasi anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Kisi-Kisi Instrumen Percaya Diri**

<b>Aspek</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir Pernyataan</b>	<b>Jumlah Item</b>
Kemampuan Pribadi	1.1 Tidak mudah putus asa	1.1.2 Anak menunjukkan keberanian untuk bertindak	1,9	2
		1.1.3 Anak mencoba untuk menunjukkan hal-hal yang baru	2,10	2
		1.2.1 Anak mengerjakan tugas-tugasnya sendiri	3,11	2
	1.2 Bersikap Mandiri	1.2.2 Anak menunjukkan sikap mandiri (tidak meminta bantuan kepada orang lain)	4,12	2
		2.1.1 Anak menunjukkan keberanian berbicara didepan umum	5,13	2

<sup>57</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*(Jakarta:RinekaCipta,2007),h.158

<b>Aspek</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir Pernyataan</b>	<b>Jumlah Item</b>
Interaksi Sosial	2.1 Komunikasi sosial	2.1.2 Anak berbicara dengan kata-kata sopan	6,14	2
		2.1.3 Anak Menunjukkan keberanian bertanya tentang sesuatu yang belum dimengerti	7,15	2
Konsep Diri	3.1 Berpikir positif	3.1.1 Anak menunjukkan berpikir positif pada saat bermain	8	1
Jumlah				15

Dari ketiga sub aspek dijabarkan menjadi delapan indikator, masing-masing indikator dijabarkan menjadi beberapa butir pernyataan. Penyusunan butir-butir pernyataan pedoman observasi didasarkan (mengacu) pada perumusan konsep skala bertingkat yang masing-masing pertanyaan memiliki tiga alternatif jawaban serta pembobotan setiap pilihan. Untuk melihat kemampuan yang diperlihatkan anak dalam proses observasi dilakukan dua

kali pertemuan secara berturut-turut. Rentang skala penilaian 1 hingga 3, yaitu “konsisten” bernilai 3, “muncul” bernilai 2, “belum muncul” bernilai 1”. Tingkatan jawaban tersebut diberikan kepada guru dalam menilai kepercayaan diri anak.

## **2. Uji Persyaratan Instrumen**

Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui kualitas instrumen. Hal ini dikarenakan instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Dengan demikian didalam uji persyaratan instrumen terdapat uji validitas dan uji realibilitas.

### **a. Uji Validitas**

Untuk mengetahui bahwa instrumen benar-benar dapat mengukur apa hendak diukur, perlu dilakukan uji validitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan suatu instrumen. Menurut Riduwan, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevaliditas atau kesahan suatu instrumen.<sup>58</sup> Hal ini berarti sebelum instrumen digunakan maka perlu diketahui terlebih dahulu tingkat kevaliditasnya dengan diujikan kepada sampel yang sejenis dengan sampel penelitian.

Uji validitas yang dilakukan terhadap instrumen angket, yakni memilih item-item yang dapat digunakan dengan menguji korelasi skor masing-masing item dengan skor total. Instrumen ini dinilai berdasarkan indikator dari variabel penelitian yang kemudian dikonsultasikan kepada para ahli yang

---

<sup>58</sup> Riduwan, *Variabel-variabel Penelitian*. (Bandung: alfabeta, 2008), h.168

berwenang di dalamnya termasuk dosen pembimbing skripsi. Rumus yang digunakan untuk menguji tingkat validitas percaya diri anak adalah menggunakan rumus Pearson, yaitu Korelasi Product Moment, sebagai berikut.<sup>59</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden

$\sum X$  = Jumlah skor sebaran X

$\sum Y$  = Jumlah skor sebaran Y

$\sum XY$  = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan keajegan (konsisten) hasil pengukuran. Hal ini dapat diartikan bahwa instrumen dikatakan reliabel bila digunakan untuk mengukur suatu aspek beberapa kali, hasilnya sama atau relatif sama. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya, karena instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya.

---

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 228

Untuk mengukur realibilitas instrumen kepercayaan diri anak menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.<sup>60</sup>

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{St^2} \right)$$

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum S_i^2$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$St$  = Varians total

Alpha Cronbach digunakan sebagai penguji reliabilitas hasil pengukuran dikarenakan skor data yang digunakan berbentuk interval. Hasil uji coba reliabilitas kemudian diinterpretasikan pada tabel kriteria nilai  $r$  seperti di bawah ini:

**Tabel 5**  
**Interprestasi Nilai  $r$ <sup>61</sup>**

Interval koefisien	Kriteria
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 - 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat rendah (tidak valid)

<sup>60</sup> Sugiyono, *Op.cit*, h.365

<sup>61</sup> Sugiyono, *op.cit*, h.257



## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur yang digunakan setelah data dari hasil penelitian di dapat. Hal ini di maksud agar data yang terkumpul dapat menjawab dalam penelitian ini dan menguji hipotesis. Data-data tersebut dianalisis secara bertahap yaitu sebagai berikut:

### 1. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif dilakukan untuk mengolah data awal untuk mencari rata-rata, median, modus, simpangan baku, nilai maksimum dan nilai minimum.

### 2. Statistika Inferensial

Statistika Inferensial terdiri dari beberapa tahap proses pengujian diantaranya yaitu:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji normalitas sampel penelitian sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji Lilliefors. Kriteria pengujian ini dianggap berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$  dan sebaliknya jika harga  $L_{hitung} > L_{tabel}$  maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Apabila rumus Liliefors tersebut sebagai berikut:<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), h. 466

$$L_o = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan:

$L_o$  : Normalitas Liliefors

$F(Z_i)$  : Nilai Z (Peluang pada kurva normal)

$S(Z_i)$  : Proporsi data Z terhadap keseluruhan

### 3. Pengujian Hipotesis

#### a. Regresi Linear Sederhana

Untuk menguji hipotesis hubungan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun menggunakan analisis linear sederhana dimana hubungan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun membentuk model regresi:

$$Y = \alpha + \beta x$$

#### b. Penghitungan Koefisien Korelasi

Peneliti Menghitung koefisien korelasi product moment ( $r_{xy}$ )

dengan rumus:<sup>63</sup>

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi product moment

$n$  = banyaknya jumlah responden

$x$  = skor-skor item instrumen variabel bebas

$y$  = skor-skor item instrumen variabel terikat

---

<sup>63</sup> Hariyadi, *Statistik Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2009), h. 136

### c. Perhitungan Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui berapa persen besar hubungan interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun yang dinyatakan dalam presentase (%). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung uji koefisien determinasi adalah:<sup>64</sup>

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

r = Koefisien variabel bebas dengan variabel terikat.

### G. Hipotesis Statistik

Pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan respon  $n = 30$ , maka hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0: \rho_{xy} \leq 0$$

$$H_1: \rho_{xy} > 0$$

---

<sup>64</sup> Darwyan, Supardi dan Aziz Hasibuan, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h.95

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dalam bab ini akan diuraikan menjadi dua bagian, pertama deskripsi data, kedua pengujian hipotesis. Deskripsi data meliputi uraian hasil penelitian yang diolah dengan media statistik. Pengujian hipotesis untuk menyimpulkan apakah diterima atau ditolak berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi terhadap kesimpulan analisis data.

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Data Interaksi Ibu Bekerja (X)**

Secara teoritis, skor tertinggi adalah 42 dan skor terendah adalah 27 dari 16 butir soal dengan skala penilaian 1 sampai 3. Data Interaksi Ibu Bekerja (X) diperoleh melalui angket yang dibagikan kepada orangtua terutama ibu yang bekerja berjumlah 30 responden. Skor tertinggi 42 dan skor terendah sebesar 27, skor rata-rata sebesar 37,067 dengan simpangan baku sebesar 36,564 dan varians sebesar 1336,896, nilai median sebesar 15,5 dan modus sebesar 37.<sup>65</sup> Berikut ini data tersebut dideskripsikan melalui tabel:

---

<sup>65</sup> Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 13

**Tabel 6**  
**Deskripsi Data Interaksi Ibu Bekerja (X)**

<b>Statistik</b>	<b>X</b>
<b>N</b>	<b>30</b>
<b>Mean</b>	<b>37,067</b>
<b>Median</b>	<b>15,5</b>
<b>Modus</b>	<b>37</b>
<b>Simpangan Baku</b>	<b>36,564</b>
<b>Varians</b>	<b>1336,89</b>
<b>Minimum</b>	<b>27</b>
<b>Maksimum</b>	<b>42</b>

Distribusi frekuensi data interaksi ibu bekerja (variabel X) dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Rentang skor adalah 15, interval kelas adalah 3 dan panjang kelas 6.<sup>66</sup> Dengan data tersebut, dapat dibuat tabel distribusi frekuensi interaksi ibu bekerja, seperti pada tabel:

**Tabel 7**  
**Distribusi Frekuensi Interaksi Ibu Bekerja (X)**

<b>No.</b>		<b>f</b>	<b>Batas Atas</b>	<b>Batas Bawah</b>	<b>Fk</b>	<b>Fr</b>
1.	27-29	2	29,5	26,5	2	6,67%

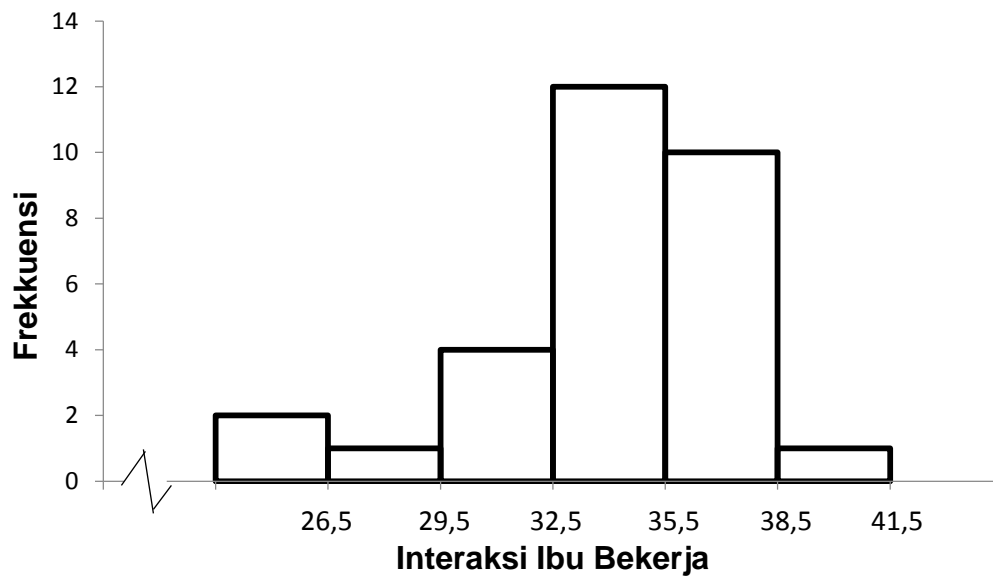
---

<sup>66</sup> Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 13

2.	30-32	1	32,5	29,5	3	3,3%
3.	33-35	4	35,5	32,5	7	13,33%
4.	36-38	12	38,5	35,5	19	40%
5.	39-41	10	41,5	38,5	29	33,33%
6.	42-44	1	44,5	41,5	30	3,3%
Jumlah		30				100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh nilai frekuensi dan nilai interval dari masing-masing kelas. Jumlah responden yang berada di bawah nilai rata-rata yaitu 19 atau 63,3%, responden yang berada di kelas rata rata yaitu tidak ada atau 0%, sedangkan responden yang berada di atas kelas rata-rata yaitu 11 atau 36,7%

Distribusi frekuensi interaksi ibu bekerja dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut ini:



**Gambar1. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Interaksi Ibu Bekerja (X)**

## **2. Data Kepercayaan Diri Anak (Y)**

Secara teoritis skor tertinggi 39, terendah 29 dari 15 butir soal dengan skala penilaian 1 sampai 3. Data kepercayaan diri diperoleh melalui lembar observasi yang diberikan orangtua dalam menilai anak. Jumlah responden 30. Skor tertinggi sebesar 39, skor terendah 29, nilai rata-rata sebesar 34,67, dengan simpangan baku 2,808 dan varians sebesar 7,888. Nilai median sebesar 15,5 dan modus sebesar 34 dan 37.<sup>67</sup> Berikut ini data tersebut dideskripsikan melalui tabel:

<sup>67</sup> Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 14

**Tabel 8**  
**Deskripsi Data Kepercayaan Diri (Y)**

<b>Statistik</b>	<b>Y</b>
<b>N</b>	<b>30</b>
<b>Mean</b>	<b>34,67</b>
<b>Median</b>	<b>15,5</b>
<b>Modus</b>	<b>34 dan 37</b>
<b>Simpangan Baku</b>	<b>2,808</b>
<b>Varians</b>	<b>7,888</b>
<b>Minimum</b>	<b>29</b>
<b>Maksimum</b>	<b>39</b>

Distribusi frekuensi kepercayaan diri (variabel Y) dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Rentang skor adalah 10, kelas interval adalah 3 dan panjang kelas adalah 6.<sup>68</sup> Dengan data tersebut, dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kepercayaan diri, seperti pada tabel:

**Tabel 9**  
**Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri (Y)**

<b>No.</b>	<b>Skor</b>	<b>F</b>	<b>Batas Atas</b>	<b>Batas Bawah</b>	<b>Fk</b>	<b>Fr</b>
1.	29-31	6	31,5	28,5	6	20%
2.	32-34	7	34,5	31,5	13	23,33%

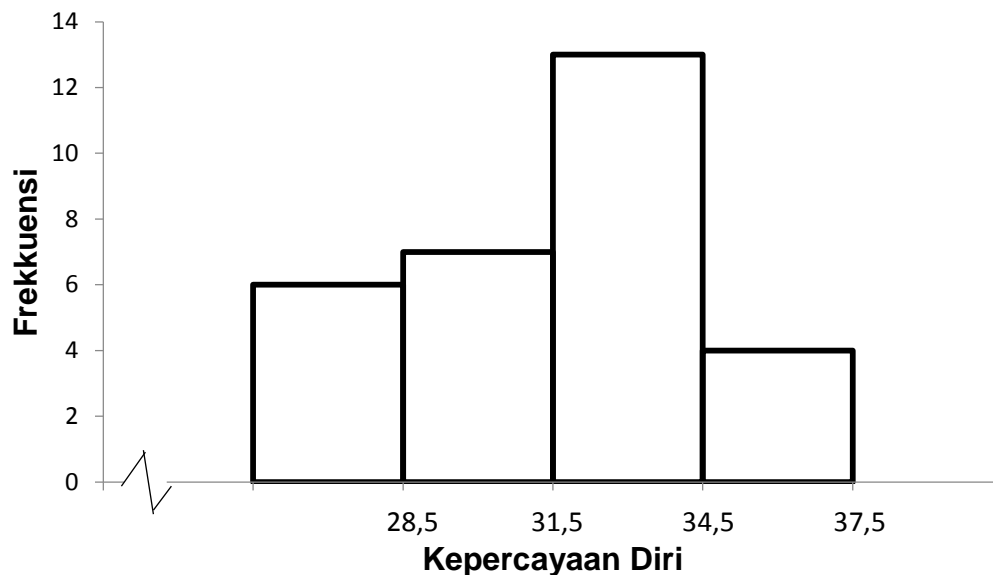
<sup>68</sup> Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 14



3.	35-37	13	37,5	34,5	26	43,33%
4.	38-40	4	40,5	37,5	4	13,33%
Jumlah		30			30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh nilai frekuensi dan nilai interval dari masing-masing kelas. Jumlah responden yang berada di bawah nilai rata-rata yaitu 13 atau 23,33%, responden yang berada di kelas rata-rata yaitu tidak ada atau 0%, sedangkan responden yang berada di atas kelas rata-rata yaitu 17 atau 76,67%

Distribusi frekuensi kepercayaan diri dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut ini:



**Gambar 2. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri (Y)**

## B. Hasil Analisis Data

### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas variabel dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal. Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus *uji Liliefors* pada data interaksi ibu bekerja (X) dan kepercayaan diri anak (Y). Kriteria  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , maka populasi berdistribusi normal diterima. Sebaliknya, jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$ , maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan interaksi ibu bekerja (X) dengan rumus *uji Liliefors* diperoleh  $L_{hitung} = 0,145^{69}$  dan  $L_{tabel} = 0,161$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  untuk jumlah kelas  $n = 30$ . Ini berarti  $L_{hitung} (0,145) < L_{tabel} (0,161)$ , artinya sebaran data interaksi ibu bekerja terhadap kepercayaan diri anak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan kepercayaan diri anak (Y) dengan rumus *uji Liliefors* diperoleh  $L_{hitung} = 0,108^{70}$  dan  $L_{tabel} = 0,161$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  untuk jumlah kelas  $n = 30$ . Ini berarti  $L_{hitung} (0,108) < L_{tabel} (0,161)$ , artinya sebaran data interaksi ibu bekerja terhadap kepercayaan diri anak berdistribusi normal.

---

<sup>69</sup> Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16

<sup>70</sup> Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16

### **C. Pengujian Hipotesis**

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis yang dirumuskan adalah hipotesis  $H_1$  yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri. Setelah melakukan langkah-langkah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka data yang telah diperoleh, diolah kembali untuk mencari informasi bagaimana hubungan yang terjadi pada kedua variabel yaitu interaksi ibu bekerja (X) dengan kepercayaan diri (Y) apakah hubungan tersebut positif atau negatif.

#### **1. Uji Linearitas Regresi**

Analisis regresi linear sederhana terhadap pasangan data penelitian antara interaksi ibu bekerja (variabel X) dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun (variabel Y) menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,28 dan konstanta 23,96. Dengan demikian bentuk hubungan variabel X dan variabel Y memiliki persamaan regresi sebagai berikut  $Y = 23,96 + 0,28.X$

Selanjutnya dilakukan uji keberartian (signifikansi) dan linearitas model regresi interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun yang hasil penelitiannya disajikan dalam tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11

**Tabel ANAVA untuk pengujian Signifikasi dan Linearitas Persamaan Regresi Interaksi Ibu Bekerja (X) dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun (Y).**

$$Y=23,96+0,28X$$

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>
Total	30	36290	36290		
Koefisien (a)	1	36053,33	36053,33		
Regresi (b/a)	1	33,78	33,78	4,661	4,20
sisas	28	202,89	7,246		
Tuna Cocok	10	46,31	4,631	0,53	2,41
Galat	18	156,58	8.698		

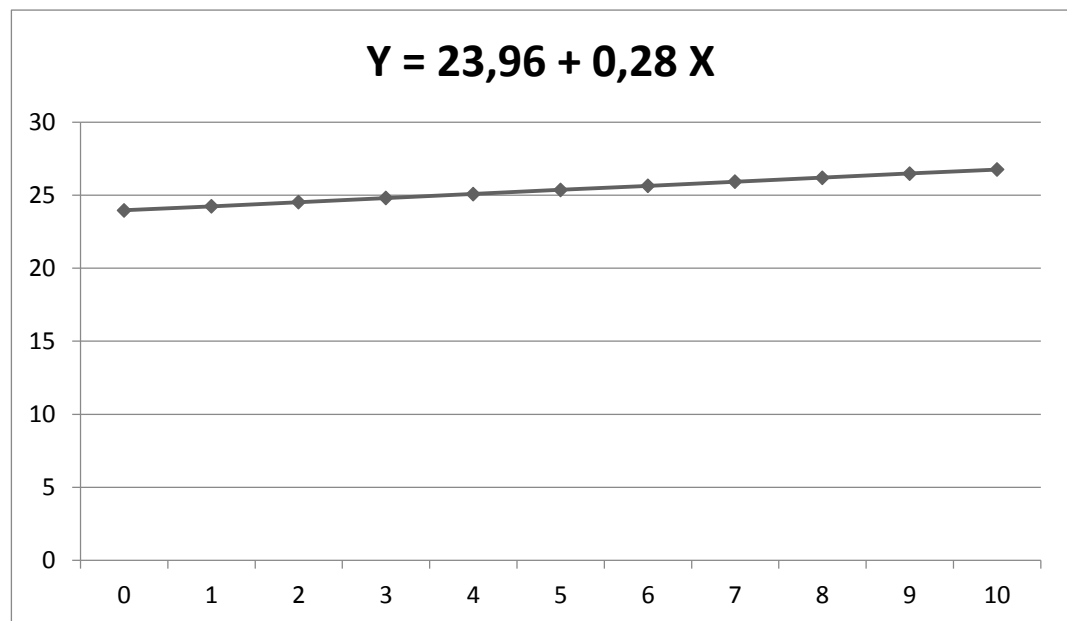
Keterangan: \*)Persamaan regresi berarti karena  $F_{hitung} (4,661) > F_{tabel} (4,20)$ .

\*\*)Persamaan regresi Linear karena  $F_{hitung} (0,53) < F_{tabel} (2,41)$

Hasil pengujian data tabel di atas di peroleh  $F_{hitung} = 4,661 > F_{tabel} = 4,20$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan antara interaksi ibu bekerja (X) dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 Tahun (Y) adalah Linear dan signifikansi. Dengan kata lain bahwa interaksi ibu bekerja mempunyai hubungan dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan tabel diatas, juga diperoleh nilai  $F_{hitung} = 0,53 < F_{tabel} = 2,41$  yang artinya model regresi  $Y = 23,96 + 0,28X$  signifikansi. Model regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor interaksi ibu bekerja (X) dapat menyebabkan kenaikan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun (Y) sebesar 0,28 koefisien arah regresi pada konstanta 23,96.

Hasil pengujian signifikansi interaksi ibu bekerja (X) dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun (Y) dan menunjukkan hubungan berarti ( $\alpha = 0,05$ ), lebih jelasnya persamaan regresi  $Y = 23,96 + 0,28X$  terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 3. Grafik Linearitas Hubungan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun**

## 2. Pengujian Keberartian Koefisien Korelasi

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak. Setelah melakukan proses perhitungan terhadap data-data diperoleh dari tempat penelitian, maka data yang diperoleh dianalisis kembali untuk menemukan informasi mengenai hubungan yang terjadi antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak.

Pengujian Hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment ( $r_{xy}$ ) dari Pearson. Hasil dari perhitungan tersebut diperoleh  $r_{xy} = 0,3837$ .<sup>71</sup> Ini menunjukkan hubungan antara variabel x dan y sebesar 0,3837 dan bersifat positif. Jika  $r_{hitung} = 0,3837$  dan untuk  $n=30$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,361$  diketahui  $r_{tabel} = 0,361$ <sup>72</sup> maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak.

## 3. Koefisien Determinasi

Setelah mengetahui hasil pengujian keberartian koefisien korelasi selanjutnya dapat diketahui kontribusi variabel tersebut melakukan uji koefisien determinasi. Berdasarkan perhitungan diperoleh  $r_{xy} = 0,3837$

---

<sup>71</sup> Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 18

<sup>72</sup> Lihat di lampiran 19

sehingga koefisien determinasi  $(r_{xy})^2 = 0,1472$ .<sup>73</sup> Koefisien determinasi adalah untuk mengetahui besarnya interaksi ibu bekerja (X) mempengaruhi kepercayaan diri anak (Y). Jika koefisien determinasi sebesar 14,72%, hal ini berarti bahwa interaksi ibu bekerja memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri anak sebesar 14,72%.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini membuktikan bahwa adanya hubungan yang positif antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak. Hubungan tersebut sebesar 14,72%, hal tersebut berarti untuk memperoleh kepercayaan diri anak dipengaruhi 14,72% oleh interaksi ibu bekerja.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari besaran, arah dan signifikansi hubungan antara interaksi ibu bekerja (variabel X) dan hasil kepercayaan diri (variabel Y). Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa interaksi ibu bekerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi ibu bekerja maka semakin tinggi pula hasil kepercayaan diri anak tersebut. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik dapat berbuat, bertindak dengan kemampuan dan kemauan sendiri karena anak mencintai

---

<sup>73</sup> Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 18

dirinya, memahaminya dirinya, memiliki tujuan yang jelas, berpikir positif, mampu dan berani berkomunikasi, bersikap tegas dan dapat mengendalikan perasaannya dengan baik. Anak yang percaya diri tercermin dalam diri individu yang dapat berkomunikasi dengan baik, melakukan sesuatu dengan mandiri, berpikir positif, tidak putus asa dan Kontrol diri dalam menghadapi masalah.

Kepercayaan diri anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan kemandirian anak. Seluruh perkembangan kepercayaan diri dilalui anak secara bertahap dan berkesinambungan untuk membangun kepercayaan diri dalam diri anak. Untuk memiliki kemandirian yang matang, banyak faktor yang dapat mempengaruhi, salah satunya yaitu interaksi ibu bekerja. Ibu yang bekerja di luar rumah menunjukkan bahwa kemandirian akan semakin tinggi tetapi ibu yang bekerja dirumah akan menunjukkan semakin rendah tingkat kemandiriannya. Ini berarti bahwa semakin tinggi interaksi ibu bekerja semakin tinggi kepercayaan diri anak. Anak dengan kepercayaan diri positif adalah anak yang memahami kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang telah dikemukakan dimana hal ini dipaparkan oleh Lauster sebagai berikut: bahwa seseorang yang percaya diri selalu mengimbangi antara kemampuan pribadi,



interaksi sosial sampai konsep dirinya. Dalam mengembangkan sikap percaya diri ketiga hal ini menjadi sangat penting dalam mengembangkan sikap percaya diri, karena tanpa kemampuan pribadi, interaksi sosial dan konsep diri yang bagus seseorang tidak akan mampu mengembangkan sikap percaya diri.

Kemampuan pribadi sangat penting bagi seorang anak untuk dapat mengembangkan sikap percaya dirinya. Tanpa kemampuan pribadi anak tidak akan mampu untuk berkembang dan percaya dirinya pun juga tidak akan meningkat. Melalui kemampuan pribadi otomatis anak akan selalu tampil paling menonjol diantara teman-temannya dikarenakan anak akan selalu menjadi pusat perhatian dan hal tersebut akan meningkatkan percaya diri anak, dengan memiliki kemampuan pribadi anak akan percaya diri terhadap lingkungan dimana anak tinggal karena anak merasa memiliki kemampuan diri dan dibutuhkan oleh teman-teman sebayanya.

Anak yang memiliki percaya diri dapat dengan baik berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sosialnya. Anak mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan yang baru, anak juga akan mendapatkan teman baru dengan mudah karena kemampuan interaksi sosial yang baik yang dimiliki anak. Anak yang memiliki sikap percaya diri dalam berinteraksi sosial mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, hal ini dikarenakan anak yang percaya diri mampu menempatkan

diri dalam pergaulan yang baik, memiliki sikap menghargai orang lain baik kepada teman maupun kepada orang yang lebih tua, dan akan dengan senang hati membantu orang lain yang membutuhkan pertolongannya.

Konsep diri juga dibutuhkan dalam membangun percaya diri, hal ini meliputi bagaimana seseorang terutama seorang anak menilai dirinya dan kemampuannya secara baik. Tanpa memiliki konsep diri yang positif anak tidak akan mampu untuk mengembangkan sikap percaya diri. Konsep diri biasanya di bangun atas dasar penilaian terhadap diri sendiri, apabila seorang anak memandang positif dirinya seperti anak memiliki percaya diri yang tinggi anak akan berani untuk berteman dengan anak lain tanpa merasa malu. Namun jika anak memandang rendah dirinya seperti anak memiliki percaya diri yang rendah maka anak tidak akan berani berteman dengan anak lainnya.

Orangtua khususnya ibu adalah peran utama dalam perkembangan anak, khususnya ibu yang bekerja di luar rumah. Ibu yang bekerja 7 jam perhari dan 40 jam perminggu untuk 6 hari kerja dalam satu minggu atau waktu kerja 8 jam per hari dan 40 jam perminggu. Dengan demikian terlihat jelas bahwa waktu yang dibutuhkan untuk seorang ibu bekerja untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya secara langsung berkurang.

Interaksi ibu dan anak merupakan tempat untuk belajar segala sesuatu yang belum diketahui antara interaksi ibu dan anak juga seringkali terjadi tindakan yang tanpa disadari maupun disengaja. Interaksi dengan anak

meliputi: pujian yang tulus, perintah, bahasa verbal dan pengucapan, dan respon perilaku anak. Jadi dalam berkomunikasi yang efektif harus didasarkan atas perasaan saling suka, tidak ada paksaan, saling terbuka, dan penuh perhatian sehingga terjadi hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain

Untuk itu ibu yang bekerja di luar rumah harus bijaksana mengatur waktu. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga memang sangat mulia, tetapi tetap harus diingat bahwa tugas utama seorang ibu adalah mengurus rumah tangga dan memberikan pendidikan bagi anak-anaknya sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya. Ibu yang harus berangkat kerja pagi hari dan pulang sore hari tetap harus meluangkan waktu untuk berinteraksi, berkomunikasi, bercanda, menanyakan kegiatan anak walaupun ibu sangat lelah setelah seharian bekerja diluar rumah. Tetapi pengorbanan tersebut akan menjadi suatu kebahagiaan jika melihat anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan stabil.

Dilihat dari karakteristik anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan terlihat interaksi ibu bekerja dengan dua arah yang baik, seperti bila dikaitkan dengan kepercayaan diri anak, anak yang berinteraksi dengan ibunya yang bekerja dapat bersosialisasi dengan siapapun dan dimana pun dengan orang lain akan baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan perhitungan uji determinasi hubungan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak yaitu sebesar 14,72%. Ini berarti bahwa interaksi ibu bekerja memberikan kontribusi sebesar 14,72% terhadap kepercayaan diri anak..

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti telah berusaha melaksanakan penelitian ini dengan semaksimal mungkin, namun peneliti menyadari masih banyak terjadi keterbatasan pada aspek-aspek tertentu, antara lain:

1. Penelitian ini masih menggunakan kuesioner tertutup yaitu jawaban kuesioner telah disediakan oleh peneliti sehingga terbatasnya informasi yang didapatkan oleh peneliti.
2. Terbatasnya sampel penelitian, populasi terjangkaunya hanya terbatas pada orangtua dan anak di RW 07 Kelurahan Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan pada orangtua dan anak usia 5-6 tahun dengan karakteristik yang berbeda dari populasi yang ditentukan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya tentang hubungan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di RW 07 Kelurahan Cijantung Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 30 responden. Dan juga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel interaksi ibu bekerja terhadap variabel kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun atau sebesar 14,72% interaksi ibu bekerja yang diterapkan pada anak mempengaruhi tingkat kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di RW 07 Kelurahan Cijantung Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur.

#### **B. IMPLIKASI**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang dipaparkan sebelumnya, maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Hubungan tersebut bersifat positif dan signifikan. Dengan kata lain, interaksi ibu bekerja memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Melalui penyajian ini, dapat dilihat bahwa interaksi ibu bekerja memiliki kontribusi

yang tinggi dan dapat membantu anak memiliki kepercayaan diri. Dengan kata lain, peran serta orang tua sangat dibutuhkan dalam proses kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

Agar anak memiliki kepercayaan diri yang positif, anak perlu memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya, baik dalam aspek fisik, psikologi, dan sosial dalam dirinya. Hal-hal tersebut meliputi: yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa dirinya berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian untuk bertindak.

Faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan diri anak setelah diri sendiri adalah orangtua dari anak tersebut. Hal ini dikarenakan pada umumnya orangtua adalah orang paling pertama dalam kehidupan anak pada masa masa-masa peletak dasar kepribadiannya. Orangtua khususnya ibu, ibu yang bekerja di luar rumah. Kurangnya interaksi yang terjalin antara ibu dan anak diharapkan adanya kuantitas waktu pertemuan yang singkat untuk anak, apabila ibu merasa lelah sehabis pulang bekerja sempatkan sedikit waktu untuk anaknya. Pada saat hari libur jangan memikirkan pekerjaan bila seorang ibu sudah bersama dengan anaknya sebaiknya ibu harus lebih fokus dengan anaknya.

Berdasarkan hal tersebut, maka implikasi dari hasil penelitian ini adalah orang tua tetap berupaya menjalin interaksi dengan anak baik secara formal maupun informal. Sementara orang tua terutama ibu dapat lebih meluangkan waktu dengan anak agar orang tua terutama ibu mengetahui

perkembangan anak. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang serta kesiapan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Percaya diri dapat menunjang anak untuk lebih optimal dalam melalui setiap tahapan proses tumbuh kembang dan menjadi individu yang lebih siap dalam hidup bermasyarakat.

### **C. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan saran-saran kepada:

1. Orang tua

Diharapkan orang tua terutama ibu dapat mengerti pentingnya sebuah komunikasi atau interaksi agar dapat mengembangkan rasa percaya diri anak.

2. Guru

Diharapkan agar guru dapat memperhatikan perkembangan atau bakat yang dimiliki anak. Sehingga dapat memunculkan kepercayaan diri anak dalam berbagai hal, yaitu dalam kegiatan belajar, bermain dan lain-lain.

3. Anak

Diharapkan dapat memiliki rasa percaya diri yang baik sehingga interaksi ibu bekerja dapat berjalan dengan baik.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan meneliti pada jenjang usia yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 2001. *Komunikasi Antara Pribadi*. Bandung:Cipta Adtya Bakti.
- Alwisol, 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang:UMM Press.
- Angelis, de Barbara, 2001. *Percaya Diri*. Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama
- Anthony, 1996. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*. Jakarta:Bina Rupa Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:PT.Rineka Cipta.
- Asmadi, 2008. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta:EGC.
- Atkinson, Rita L dan Richard C.Atkinson. 1999. *Pengantar Psikologi*. Jakarta:Erlangga.
- Berk, Laura E. 1999. *Child Development 3<sup>th</sup> Edition*. Australia:Prentice Hall of Australia.
- Berns, R.M. 2010. *Child, Family, School, Community Socialzation and Support Edition 8<sup>th</sup>*. Belmont,CA:Wadsworth Cengage Learning.
- Branden, Nathaniel. 1999. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta:Pustaka Delapratasa
- Brooks J. 2011. *The Process of Parenting Edition 8<sup>th</sup>*. New York:Mc Graw-Hill International.
- Clark, Silvana. 2003. *Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak*. Jakarta:Gramedia.

- Darwan, Supardi dan Aziz Hasibuan. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta:Gaung Persada Press.
- Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Donnchadha O Reamon, 2000. *The Confident Child Petunjuk Membentuk Kepribadian Anak*. Jakarta:Nirmala.
- Dowling Marlon, 2000. *Young Children's Personal, Social and Emotional Development*. London:Paul Chapman Publishing.
- Faber, Bernard, 2000. *Family Organization and Interaction*. Chandler Publishing Company:San Francisco.
- Frick J Paul, Chistoper T Barry dan Randy W Kamphaus. 2005. *Clinical Assesment of Child and Adolescent Personality and Behavior*.
- Gerungan W.A, 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung:PT.Rafika Aditama.
- Hadisubrata, M.S. 1994. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta:PT.BPK Gunung Mulia.
- Hakim,Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta:Puspa Swara.
- Haryanto, 2013. *Pengertian Kepercayaan Diri*, Diunduh dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/>.
- Hariyadi. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Prestasi:Pustakarya.
- Iswidharmanjaya, Derry dan Gregorius Agung. 2004. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta:PT.Elex Media Komputindo.

- Kinnan, Molly. *Kids Need Quality Family Interaction* (Missisipi, State University//mssucares.com/new/face99/9906071 d.htm).
- Kiong, melly. 2008. *Siapa Bilang Ibu Bekerja Tidak Bisa Mendidik Anak Dengan Baik?*. Yogyakarta: Araska.
- Lauster, Peter. 2012. *Tes Kepribadian (diterjemahkan oleh D.H.Gulo)*. Jakarta:PT.Bumi Aksara.
- Leibo, Jelfta.2002. *OrangTua Bekerja dan Keluarga Selaput Kosong*. Pusat Edisi-Januari-febuari.
- Lia, Cristina. 2003. *Komunikasi Kebidanan*. Jakarta:EGC.
- Listyawardani, Reni. 2004. *"Hubungan Antara Rasa Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Menari Siswa Kelas III SD", Skripsi*. Jakarta:FIP UNJ.
- Margono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Maslow, Abraham. A. 1984. *Motivasi dan Kepribadian:Teori Motivasi Dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia Diterjemahkan oleh Nurul Iman*. Jakarta:PT.Pustaka Binaman.
- Munandar, Utami S.C. 2005. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. Jakarta:Universitas Indonesia.
- Papalia, Diane E and W. Olds, Sally. A. 2009. *Child's World Infancy Through Adolescence 11<sup>th</sup> Edition*. USA:McGraw-Hill International.
- Pearce, John. 2002. *Mengatasi kecemasan dan Ketakutan Anak*. Jakarta:Arcan.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:PT. Remaja Rosda Karya.
- Riduwan, 2005. *Belajar Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung:Alfabeta.
- Riduwan, 2008. *Varibel-Variabel Penelitian*. Bandung:Alfabeta.
- Santoso, Soegeng. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Citra Pendidikan Indonesia.
- Santrock, John W. 2011. *Life Span Development Jilid 1*. Jakarta:Erlangga
- Sarastika, Pradipta. 2014. *Stop Minder & Groggi*. Yogyakarta:Araska.
- Singgih, Gunarsah. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta:Gunung Mulia.
- Soerjono, Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung:Tarsito.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta.
- Supardi. 2012. *Aplikasi Statistka Dalam Penelitian*. Jakarta:Ufuk Press.
- Surya, Hendra. 2007. *Kepercayaan Diri Itu Penting*. Jakarta:Elex Media Komputindo
- Tri, Yulianti, 2012. “*Pengaruh Interaksi Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun*”. *Skripsi*. Jakarta:FIP UNJ.

Undang-undang Republika Indonesia No 13 Tahun 2003. Tentang *KetenagaKerjaan*. Jakarta:Departemen Tenagakerjaan dan Transmigrasi.

Utsman,S. A. 2005. *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*, Jakarta:Pustaka Alkautsar.

# LAMPIRAN

## Perhitungan Normalitas Dengan Liliefors

Tabel Interaksi Ibu Bekerja						Tabel Kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun					
No. Urut	Xi	Zi	F(Zi)	S(zi)	F (zi) - S (zi)	No. Urut	Yi	Zi	F(Zi)	S(zi)	F (zi) - S (zi)
1	27	-2.647	0.004	0.033	0.029	1	29	-1.984	0.024	0.033	0.010
2	27	-2.647	0.004	0.067	0.063	2	29	-1.984	0.024	0.067	0.043
3	31	-1.588	0.056	0.100	0.044	3	31	-1.284	0.100	0.100	0.000
4	33	-1.059	0.145	0.133	0.012	4	31	-1.284	0.100	0.133	0.034
5	34	-0.794	0.214	0.167	0.047	5	31	-1.284	0.100	0.167	0.067
6	34	-0.794	0.214	0.200	0.014	6	31	-1.284	0.100	0.200	0.100
7	34	-0.794	0.214	0.233	0.020	7	32	-0.933	0.175	0.233	0.058
8	36	-0.265	0.396	0.267	0.129	8	32	-0.933	0.175	0.267	0.091
9	36	-0.265	0.396	0.300	0.096	9	34	-0.233	0.408	0.300	0.108
10	37	0.000	0.399	0.333	0.066	10	34	-0.233	0.408	0.333	0.074
11	37	0.000	0.399	0.367	0.032	11	34	-0.233	0.408	0.367	0.041
12	37	0.000	0.399	0.400	0.001	12	34	-0.233	0.408	0.400	0.008
13	37	0.000	0.399	0.433	0.034	13	34	-0.233	0.408	0.433	0.026
14	37	0.000	0.399	0.467	0.068	14	35	0.117	0.546	0.467	0.080
15	37	0.000	0.399	0.500	0.101	15	35	0.117	0.546	0.500	0.046
16	38	0.265	0.604	0.533	0.071	16	35	0.117	0.546	0.533	0.013
17	38	0.265	0.604	0.567	0.038	17	35	0.117	0.546	0.567	0.020
18	38	0.265	0.604	0.600	0.004	18	36	0.467	0.680	0.600	0.080
19	38	0.265	0.604	0.633	0.029	19	36	0.467	0.680	0.633	0.046
20	39	0.529	0.702	0.667	0.035	20	36	0.467	0.680	0.667	0.013
21	40	0.794	0.786	0.700	0.086	21	36	0.467	0.680	0.700	0.020
22	40	0.794	0.786	0.733	0.053	22	37	0.817	0.793	0.733	0.060
23	40	0.794	0.786	0.767	0.020	23	37	0.817	0.793	0.767	0.026
24	40	0.794	0.786	0.800	0.014	24	37	0.817	0.793	0.800	0.007
25	40	0.794	0.786	0.833	0.047	25	37	0.817	0.793	0.833	0.040
26	41	1.059	0.855	0.867	0.012	26	37	0.817	0.793	0.867	0.074
27	41	1.059	0.855	0.900	0.045	27	38	1.167	0.878	0.900	0.022
28	41	1.059	0.855	0.933	0.078	28	39	1.517	0.935	0.933	0.002
29	41	1.059	0.855	0.967	0.112	29	39	1.517	0.935	0.967	0.031
30	41	1.059	0.855	1.000	0.145	30	39	1.517	0.935	1.000	0.065
MEAN	37.00				0.145	MEAN	34.67				0.108
ST.Dev	3.778					ST.Dev	2.857				

Dari Perhitungan , dapat nilai L hitung terbesar = 0,145 dengan taraf signifikan 0,05 ; 30 adalah 0,161

L hitung < L tabel, adalah berdistribusi normal. Maka, jika L hitung > l tabel maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal

Dari Perhitungan , dapat nilai L hitung terbesar = 0,163 dengan taraf signifikan 0,05 ; 30 adalah 0,161

L hitung < L tabel, adalah berdistribusi normal. Maka, jika L hitung > l tabel maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal

## LAMPIRAN 13

**Statistik Deskriptif Interaksi Ibu Bekerja****1. Nilai Interaksi Ibu Bekerja**

27, 27, 31, 33, 34, 34, 35, 36, 36, 37, 37, 37, 37, 37, 37  
 38, 38, 38, 38, 39, 40, 40, 40, 40, 40, 41, 41, 41, 41, 42

**2. Hitung Mean**

Mean =  $\frac{27, 27, 31, 33, 34, 34, 35, 36, 36, 37, 37, 37, 37, 37, 37, 38, 38, 38, 38, 39, 40, 40, 40, 40, 40, 41, 41, 41, 41, 42}{30}$

Mean =  $\frac{1112}{30}$

30

Mean = 37,067

**3. Modus**

Nilai Modus = 37

**4. Median**

Me =  $\frac{n + 1}{2}$



$$Me = \frac{30 + 1}{2}$$

$$Me = 15,5$$

Berarti nilai dari median adalah = 15,5

### 5. Nilai Minimum

Nilai terkecil yang didapat dari data adalah sebesar 27.

Berarti nilai minimum adalah sebesar 27

### 6. Nilai Maksimum

Nilai terbesar yang didapat dari data adalah sebesar 42.

Berarti nilai maksimum adalah sebesar 42

### 7. Range/Rentang Nilai

$r = \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$

$$r = 42 - 27$$

$$r = 15$$

### 8. Varians

$$\sigma^2 = \frac{\sum (xi - \mu)^2}{N}$$

$$\sigma^2 = \frac{(27 - 37,067)^2 + (27 - 37,067)^2 + (31 - 37,067)^2 + \text{dst} \dots \dots \dots}{30}$$

30

$$\sigma^2 = 40106.87468$$

$$30$$

$$= 1336,896$$

Maka dari itu nilai varians yang didapat dari hasil perhitungan adalah sebesar 1336,896

#### 9. Standar Deviasi/Simpangan Baku

$$\sqrt{S^2} = \sqrt{1336,896} = 36,564$$

Maka dari itu nilai standar deviasi yang didapatkan dari hasil perhitungan adalah sebesar 36,564

#### 10. Banyak Kelas (k)

$$k = 1 + 3,3 (\log n)$$

$$k = 1 + 3,3 (\log 30)$$

$$k = 1 + 3,3 (1,477)$$

$$k = 1 + 4,87$$

$$k = 5,87$$

$$k = 5 \text{ atau } 6$$

$$k = 6$$

Banyak nilai kelas (k) adalah 6

#### 11. Panjang Interval Kelas (p)

$$p = r/k$$

$$p = 15/6$$

$$p = 2,5$$

$$p = 2 \text{ atau } 3$$

$$p = 3$$

Berarti panjang interval kelas (p) adalah 3

## 12. Distribusi Frekuensi

No.	Skor	Batas Atas	Batas Bawah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	27-29	29,5	26,5	2	6,67%
2.	30-32	32,5	29,5	1	3,33%
3.	33-35	35,5	32,5	4	13,33%
4.	36-38	38,5	35,5	12	40%
5.	39-41	41,5	38,5	10	33,33%
6.	42-44	44,5	41,5	1	6,67%
Jumlah				30	100%

## LAMPIRAN 14

**Statistik Deskriptif Kepercayaan Diri****1. Nilai Kepercayaan Diri**

29, 29, 31, 31, 31, 31, 32, 32, 34, 34, 34, 34, 34, 35, 35  
 35, 35, 36, 36, 36, 36, 37, 37, 37, 37, 37, 38, 39, 39, 39

**2. Hitung Mean**

$$\text{Mean} = \frac{29, 29, 31, 31, 31, 31, 32, 32, 34, 34, 34, 34, 34, 35, 35, 35, 35, 36, 36, 36, 36, 37, 37, 37, 37, 37, 38, 39, 39, 39}{30}$$

$$\text{Mean} = \frac{1040}{30}$$

$$30$$

$$\text{Mean} = 34,67$$

**3. Modus**

Nilai Modus = 34 dan 37

**4. Median**

$$\text{Me} = \frac{n + 1}{2}$$

$$\text{Me} = \frac{30 + 1}{2}$$

$$\text{Me} = 15,5$$

Berarti nilai dari median adalah = 15,5

### 5. Nilai Minimum

Nilai terkecil yang didapat dari data adalah sebesar 29.

Berarti nilai minimum adalah sebesar 29

### 6. Nilai Maksimum

Nilai terbesar yang didapat dari data adalah sebesar 39.

Berarti nilai maksimum adalah sebesar 39

### 7. Range/Rentang Nilai

$r = \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$

$r = 39 - 29$

$r = 10$

### 8. Varians

$$\sigma^2 = \frac{\sum (xi - \mu)^2}{N}$$

$$\sigma^2 = \frac{(29 - 34)^2 + (29 - 34)^2 + (31 - 34)^2 + (31 - 34)^2 + \text{dst} \dots \dots}{30}$$

30

$$\sigma^2 = \frac{236,64}{30}$$

30

$$= 7,888$$

Maka dari itu nilai varians yang didapat dari hasil perhitungan adalah sebesar 7,888

### 9. Standar Deviasi/Simpangan Baku

$$\sqrt{S^2} = \sqrt{7,888} = 2,808$$

Maka dari itu nilai standar deviasi yang didapatkan dari hasil perhitungan adalah sebesar 2,808

### 10. Banyak Kelas (k)

$$k = 1 + 3,3 (\log n)$$

$$k = 1 + 3,3 (\log 30)$$

$$k = 1 + 3,3 (1,477)$$

$$k = 1 + 4,87$$

$$k = 5,87$$

$$k = 5 \text{ atau } 6$$

$$k = 6$$

Banyak nilai kelas (k) adalah 6

### 11. Panjang Interval Kelas (p)

$$p = r/k$$

$$p = 20/6$$

$$p = 3,3$$

$$p = 3$$

Berarti panjang interval kelas (p) adalah 3

## 12. Distribusi Frekuensi

No.	Skor	Batas Atas	Batas Bawah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	29-31	31,5	28,5	6	20%
2.	32-34	34,5	31,5	7	23,33%
3.	35-37	37,5	34,5	13	43,33%
4.	38-40	40,5	37,5	7	13,33%
Jumlah				30	100%

## Lampiran 18

**Perhitungan Koefisien Korelasi Antara Interaksi Ibu Bekerja (Variabel X) dan Kepercayaan Diri (Variabel Y) diketahui:**

$$\begin{aligned} n &= 30 \\ \Sigma X &= 1112 \\ \Sigma Y &= 1040 \\ \Sigma X^2 &= 41636 \\ \Sigma Y^2 &= 36290 \\ \Sigma XY &= 38670 \end{aligned}$$

Koefisien korelasi antara variabel X dihitung dengan menggunakan rumus Product Moment dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{(n\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2\}\{(n\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2\}}} \\ r_{xy} &= \frac{30(38670) - (1112)(1040)}{\sqrt{\{(30(41636) - (1112)^2)(30(36290) - (1040)^2)\}}} \\ r_{xy} &= \frac{3620}{\sqrt{89005600}} \\ r_{xy} &= 0,3837 \end{aligned}$$

## Perhitungan Koefisien Determinasi

Berdasarkan perhitungan diperoleh  $r_{xy} = 0,3837$

Koefisien Determinasi  $(r_{xy})^2 = 0,1472$ . Hal ini berarti bahwa kontribusi variabel komunikasi guru dan orang tua terhadap variabel prestasi belajar sebesar 14,72%.



## LAMPIRAN 17

**Uji Keberartian Dan Uji Linearitas Regresi**

No. Resopon	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	37	37	1369	1369	1369
2	38	36	1444	1296	1368
3	34	36	1156	1296	1224
4	37	32	1369	1024	1184
5	41	36	1681	1369	1517
6	38	37	1444	1369	1406
7	42	39	1764	1521	1639
8	41	31	1681	961	1271
9	40	39	1600	1521	1560
10	41	35	1681	1225	1435
11	37	37	1369	1369	1369
12	40	34	1600	1156	1360
13	37	34	1369	1156	1258
14	41	38	1681	1444	1558
15	36	34	1296	1156	1224
16	38	39	1444	1521	1482
17	36	35	1296	1225	1260
18	35	35	1225	1225	1225
19	37	35	1369	1225	1295
20	37	36	1369	1296	1332
21	40	31	1600	961	1240
22	33	34	1089	1156	1112
23	31	32	961	1296	1116
24	39	34	1521	1156	1326
25	34	31	1156	961	1054
26	38	32	1444	1024	1216
27	27	31	729	961	837
28	27	29	729	841	783
29	40	29	1600	841	1160
30	40	37	1600	1369	1480
Jumlah	1112	1040	41636	36290	38670

Bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Adapun rumus yang digunakan untuk memperoleh nilai koefisien a dan b adalah:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{(1040.41636) - (1112.38670)}{30.41636 - (1112)^2}$$

$$a = 23,96$$

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

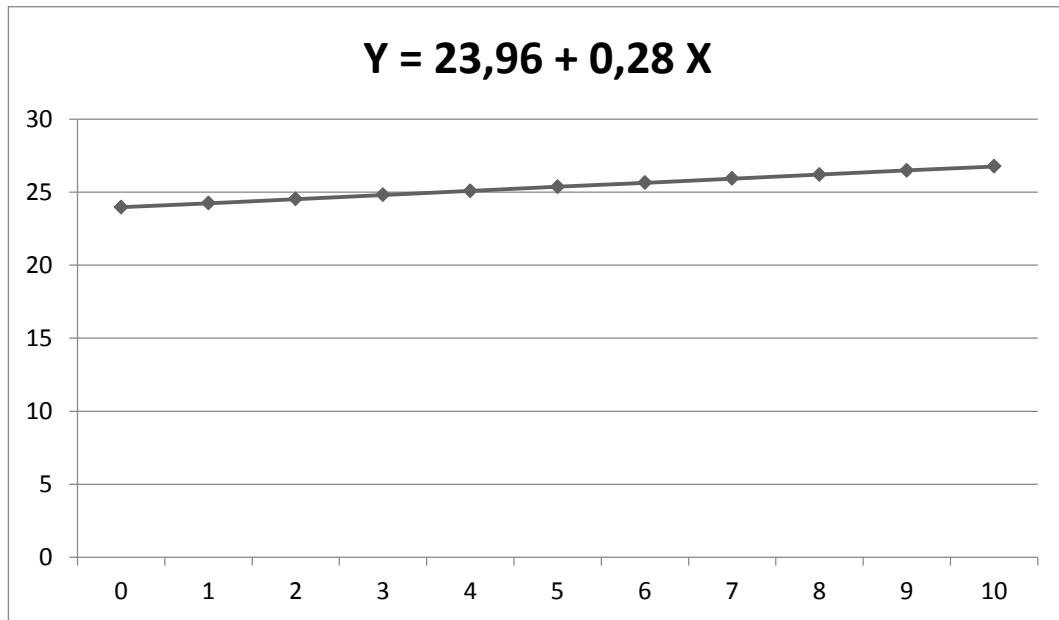
$$b = \frac{30.38670 - (1112)(1040)}{30.41636 - (1112)^2}$$

$$b = 0,28$$

Mencari Nilai Grafik  $Y = 23,96 + 0,28X$ 

1. Untuk nilai  $x = 0$   
 $Y = 23,96 + 0,28X$   
 $Y = 23,96 + 0,28.0$   
 $Y = 23,96$
2. Untuk nilai  $x = 1$   
 $Y = 23,96 + 0,28X$   
 $Y = 23,96 + 0,28.1$   
 $Y = 24,24$
3. Untuk nilai  $x = 2$   
 $Y = 23,96 + 0,28X$   
 $Y = 23,96 + 0,28.2$   
 $Y = 24,52$
4. Untuk nilai  $x = 3$   
 $Y = 23,96 + 0,28X$   
 $Y = 23,96 + 0,28.3$   
 $Y = 24,80$
5. Untuk nilai  $x = 4$   
 $Y = 23,96 + 0,28X$   
 $Y = 23,96 + 0,28.4$   
 $Y = 25,08$
6. Untuk nilai  $x = 5$   
 $Y = 23,96 + 0,28X$   
 $Y = 23,96 + 0,28.5$   
 $Y = 25,36$
7. Untuk nilai  $x = 6$   
 $Y = 23,96 + 0,28X$   
 $Y = 23,96 + 0,28.6$   
 $Y = 25,64$
8. Untuk nilai  $x = 7$   
 $Y = 23,96 + 0,28X$   
 $Y = 23,96 + 0,28.7$   
 $Y = 25,92$
9. Untuk nilai  $x = 8$   
 $Y = 23,96 + 0,28X$   
 $Y = 23,96 + 0,28.8$   
 $Y = 26,2$
10. Untuk nilai  $x = 9$   
 $Y = 23,96 + 0,28X$   
 $Y = 23,96 + 0,28.9$   
 $Y = 26,48$
11. Untuk nilai  $x = 10$   
 $Y = 23,96 + 0,28X$   
 $Y = 23,96 + 0,28.10$   
 $Y = 26,76$

**Gambar 3. Grafik Linieritas Hubungan antara interaksi ibu bekerja dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun**



## Langkah-langkah Perhitungan Uji ANAVA

Linieritas Regresi  $Y = 23,96 + 0,28X$ 

$$JK(T) = \sum Y^2 = 36290$$

$$JK_{reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{n} = \frac{(1040)^2}{30} = 36053,33$$

$$JK_{(b/a)} = b \cdot \left( \sum XY - \frac{\sum X \cdot \sum Y}{n} \right)$$

$$= 0,28 \cdot \left( 38670 - \frac{1112 \cdot 1040}{30} \right) = 33,78$$

$$JKs = JK(T) - JK(a) - JK(a/b)$$

$$JKs = 36290 - 36053,33 - 33,78$$

$$JKs = 202,89$$

X	Kelompok	n	Y
27	1	2	31
			29
31	2	1	36
33	3	1	34
34	4	2	36
			31
35	5	1	35
36	6	2	34
			35
37	7	6	37
			32
			37
			34
			35
			36

38	8	4	36
			37
			39
			32
39	9	1	34
40	10	5	39
			34
			31
			29
			37
41	11	4	37
			31
			35
			38
42	12	1	39

#### A. Uji Kelinearan Regresi

##### 1. Mencari Jumlah Kuadrat Galat JK(G)

$$JK(G) = \sum_k \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}$$

$$\begin{aligned}
 JK(G) = & \{31^2 + 29^2 - \frac{(31+29)^2}{2}\} + \{36^2 - \frac{(36)^2}{1}\} + \{34^2 - \frac{(34)^2}{1}\} + \{36^2 + \\
 & 31^2 - \frac{(36+31)^2}{2}\} + \{35^2 - \frac{(35)^2}{1}\} + \{34^2 + 35^2 - \frac{(34+35)^2}{2}\} + \{37^2 + 32^2 + 37^2 + \\
 & 34^2 + 35^2 + 36^2 - \frac{(37+32+37+34+35+36)^2}{6}\} + \{36^2 + 37^2 + 39^2 + 32^2 - \\
 & \frac{(36+37+39+32)^2}{4}\} + \{34^2 - \frac{(34)^2}{1}\} + \{39^2 + 34^2 + 31^2 + 29^2 + 37^2 - \\
 & \frac{(39+34+31+29+37)^2}{5}\} + \{37^2 + 31^2 + 35^2 + 38^2 - \frac{(37+31+35+38)^2}{4}\} + \{39^2 - \frac{(39)^2}{1}\} =
 \end{aligned}$$

$$JK(G) = 2 + 0 + 0 + 12,5 + 0 + 0,5 + 18,83 + 26 + 0 + 68 + 28,75 + 0$$

$$JK(G) = 156,58$$

1. Mencari Jumlah Kuadrat Tuna Cocok JK(TC)

$$JK (TC) = JK(S) - JK (G)$$

$$JK (TC) = 202,89 - 156,58 = 46,31$$

$$F_{hitung} = \frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$$

Dimana:

$$RJK_{TC} = \frac{JK_{(TC)}}{k - 2} = \frac{46,31}{12 - 2} = \frac{46,31}{10} = 4,631$$

$$RJK(G) = \frac{JK_{(G)}}{n - k} = \frac{156,58}{30 - 12} = \frac{156,58}{18} = 8,698$$

Maka:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{(TC)}}{RJK_{(G)}} = \frac{4,631}{8,698} = 0,5324212463 \text{ atau } 0,53$$

Kriteria Pengujian :  $H_0$  diterima apabila  $f_{hitung} \leq f_{tabel}$

$H_0$  ditolak apabila  $f_{hitung} \geq f_{tabel}$

Kesimpulan : Dicari pada distribusi f dengan menggunakan dk pembilang ( $k-2=12-2=10$ ) dan dk penyebut ( $n-k=30-12=18$ ) pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  didapat  $f_{hitung} (0,53) \leq f_{tabel} (2,41)$ , hal tersebut menunjukkan bahwa regresi yang digunakan linear. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel ANAVA berikut ini.

TABEL  
DAFTAR ANALISIS VARIANS (ANOVA) REGRESI LINEAR SEDERHANA

$$Y = 23,96 + 0,28X$$

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F
Total	30	36290	36290	
Koefisien (a)	1	36053,33	36053,33	
Regresi (b/a)	1	33,78	33,78	4,661
sisal	28	202,89	7,246	
Tuna Cocok	10	46,31	4,631	0,53
Galat	18	156,58	8,698	



**Nilai- Nilai r *Product Moment***

N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Ratna Anggraini**, lahir di Jakarta, pada tanggal 06 Desember 1990. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Sudimurjoko dan Ibu Suratmi. Pendidikan formal yang pernah ditempuh antara lain di SDN Cijantung 02 Pagi, lulus pada tahun 2003.

Dilanjutkan ke SMPN 179 Kalisari, Jakarta Timur, lulus pada tahun 2006. Melanjutkan ke SMAN 98 Kalisari, Jakarta Timur, lulus pada tahun 2009. Pada tahun 2009 melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Negeri Jakarta melalui jalur mandiri (PENMABA) dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini. Pengalaman mengajar selama masa perkuliahan diantaranya di TK Sawitri di Duren Sawit, PAUD Teratai, Jakarta Timur dan di SDN Pinang Ranti 04, Jakarta Timur.